



**SURVEY FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB  
KETIDAKDISIPLINAN TERHADAP TATA TERTIB  
SEKOLAH DI SMP NEGERI  
SE KABUPATEN PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Della Prisgiari

PERP 1301408021

UNNES

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 28 Februari 2013

Ketua Panitia

Sekretaris

Drs. Sutaryono, M. Pd  
NIP. 19570825 198303 1 015

Drs. Eko Nusantoro, M. Pd  
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji Utama

Dra. M. Th. Sri Hartati, M. Pd., Kons  
NIP. 19601228 198601 2 001

Penguji/ Pembimbing 1

Penguji/ Pembimbing II

Dr. Awalya, M. Pd., Kons  
NIP. 19601101 198710 2 001

Dra. Sinta Saraswati, M. Pd., Kons.  
NIP. 19600605 199903 2 001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Februari 2013

Della Prigiari  
NIM 1301408021



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Apabila telah selesai suatu urusan tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain”. **(Q.S Al-Insyirah: 6-7)**

“Apa yang telah kita tabur, sengaja atau tidak, diingat atau dilupa dan kapanpun juga, hukum alam mengajarkan apa yang kita tanam pasti akan menuai hasilnya’.  
**(Andrie Wongso)**

### Persembahan

Allah SWT, yang telah melimpah segala rahmat dan nikmatNya

Bapak dan Ibu tercinta, yang selalu mendoakan dan mendukung setiap langkahku

Almamaterku

Kakak dan Adekku tersayang

Keluarga besar “Fiersta Kost”

Sahabat-sahabatku Bimbingan dan Konseling  
2008

## PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Survey Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan”** dengan lancar.

Penyusunan Skripsi ini ditujukan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran dalam perijinan penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berarti selama penyusunan skripsi.
5. Dr. Awalya, M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing skripsi I yang telah membimbing, memberikan arahan, perhatian dan masukan yang sangat berarti selama penyusunan skripsi.
6. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah membimbing, memberikan arahan, perhatian dan masukan yang sangat berarti selama penyusunan skripsi.
7. Kepala SMP Negeri 1 Pekalongan, Kepala SMP Negeri 2 Pekalongan, Kepala SMP Negeri 5 Pekalongan, Kepala SMP Negeri 6 Pekalongan, dan Kepala SMP Negeri 7 Pekalongan yang telah memberikan izin *try out* penelitian.

8. Kepala SMP Negeri 1 Kandangserang, Kepala SMP Negeri 2 Kandangserang, Kepala SMP Negeri 1 Lebakbarang, Kepala SMP Negeri 1 Wonopringgo, Kepala SMP Negeri 2 Kedungwuni, Kepala SMP Negeri 1 Karanganyar, Kepala SMP Negeri 3 Kajen, Kepala SMP Negeri 1 Sragi, Kepala SMP Negeri 3 Sragi dan Kepala SMP Negeri 2 Tirto yang telah memberikan izin penelitian.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang khususnya Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling atas bekal ilmu pengetahuan yang tidak ternilai harganya dan mudah-mudahan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis kelak.
10. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran studi penulis.
11. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Demikian skripsi ini disusun, semoga amal dan segala kebaikan mendapat balasan dan rahmat yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat.

Semarang, Februari 2013

Penulis

## SARI

**Della Prisgiari.** 2013. *Survey Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan.* Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Awalya, M. Pd., Kons, dan Pembimbing II Dra. Sinta Saraswati, M. Pd., Kons.

Kata Kunci: Ketidaksiplinan, Tata Tertib Sekolah.

Penelitian ini berdasarkan fenomena yang ada di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan, menunjukkan adanya ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah. Permasalahan umum penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan?. Permasalahan khusus penelitian ini adalah Apakah faktor internal yang menjadi penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan? dan Apakah faktor eksternal yang menjadi penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan? Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor internal yang menjadi penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan dan untuk mengetahui faktor eksternal yang menjadi penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP negeri Se Kabupaten Pekalongan.

Jenis penelitian adalah penelitian survai. Populasi penelitian ini adalah 16.936 siswa, sedangkan yang menjadi sampel sebanyak 150 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan angket tertutup. Analisis data menggunakan deskriptif persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah sebanyak 68,40% termasuk dalam kategori tinggi. Faktor internal penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah sebanyak 68,25% termasuk dalam kategori tinggi. Faktor eksternal penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah sebanyak 68,45% termasuk dalam kategori tinggi. Simpulan dari penelitian ini yaitu faktor internal yang menjadi penyebab ketidaksiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah di SMP negeri Se Kabupaten Pekalongan antara lain melaksanakan tata tertib sekolah. Faktor eksternal yang menjadi penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan antara lain sikap pendidik. Saran yang dapat diajukan adalah: 1) Konselor sekolah hendaknya bisa menjadi contoh dalam berdisiplin, 2) Kepala sekolah Mensosialisasikan kepada seluruh warga sekolah untuk lebih meningkatkan disiplin terhadap tata tertib sekolah.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Garis Besar Sistematis Skripsi.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Disiplin.....	12
2.2.1 Pengertian Disiplin.....	12
2.2.2 Cara Mendisiplinkan.....	14
2.2.3 Fungsi Disiplin.....	16
2.2.4 Unsur Disiplin.....	21
2.2.5 Jenis Disiplin.....	23
2.2.6 Penerapan Disiplin.....	26
2.2.7 Penanggulangan Disiplin.....	26
2.3 Tata Tertib.....	28
2.3.1 Pengertian Tata Tertib Sekolah.....	28
2.3.2 Unsur-Unsur Tata Tertib Sekolah.....	30
2.3.3 Tujuan Tata Tertib Sekolah.....	30
2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Variabel Penelitian.....	37
3.2.1 Identifikasi Variabel.....	38
3.2.2 Hubungan Antar Variabel.....	38
3.2.3 Definisi Operasional Variabel.....	39
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	43



3.3.1	Populasi.....	43
3.3.2	Sampel.....	44
3.3.3	Teknik Sampling.....	46
3.4	Metode dan Instrumen Pengumpul Data.....	47
3.4.1	Metode Pengumpul Data.....	47
3.4.2	Alat Pengumpulan Data.....	47
3.5	Penyusunan Instrumen.....	49
3.6	Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	53
3.6.1	Validitas Instrumen.....	53
3.6.2	Reliabilitas Instrumen.....	55
3.6.3	Hasil Uji Coba Instrumen.....	56
3.6.3.1	<i>Uji Validitas Instumen</i> .....	56
3.6.3.2	<i>Uji Reliabilitas Instumen</i> .....	56
3.7	Teknik Analisis Data.....	57
3.7.1	Analisis Deskriptif Persentase.....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>60</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	60
4.1.1	Hasil Analisis Deskriptif.....	61
4.1.2	Hasil Analisis Deskriptif Data pada Faktor Internal Siswa.....	63
4.1.3	Hasil Analisis Deskriptif Data pada Faktor Eksternal Siswa.....	66
4.2	Pembahasan.....	70
4.2.1	Faktor-Faktor Penyebab Ketidakterdisiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah.....	70
4.2.2	Faktor-Faktor Internal Siswa Penyebab Ketidakterdisiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah.....	71
4.2.3	Faktor-Faktor Eksternal Siswa Penyebab Ketidakterdisiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah.....	72
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	75
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>77</b>
5.1	Simpulan.....	77
5.2	Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Daftar Populasi SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan.....	43
3.2 Persentase Jumlah Pelanggaran Siswa.....	45
3.3 Daftar Sampel Sekolah dan Sampel Siswa.....	46
3.4 Kisi-Kisi Intrumen Penelitian.....	50
3.5 Penskoran Alternatif Jawaban Angket.....	53
3.6 Kriteria Jawaban Angket.....	59
4.1 Penentuan Kriteria Ketidakdisiplinan.....	61
4.2 Presentase Deskriptif.....	62
4.3 Hasil Analisis Deskriptif Data pada Faktor Internal.....	64
4.4 Hasil Analisis Faktor Internal Siswa per Deskriptor .....	65
4.5 Hasil Analisis Deskriptif Data pada Faktor Eksternal .....	66
4.6 Hasil Analisis Faktor Eksternal Siswa per Deskriptor .....	67



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Berfikir.....	42
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen.....	50



## DAFTAR DIAGRAM

<b>Diagram</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Presentase Deskriptif.....	63
4.2 Persepsi Siswa Tentang Faktor Internal .....	65
4.3 Faktor Internal yang Mempengaruhi Ketidaksiplinan.....	66
4.4 Faktor Eksternal Siswa yang Mempengaruhi Ketidaksiplinan....	67
4.5 Hasil Analisis Faktor Eksternal Siswa per Indikator .....	69



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian .....	82
2. Angket Uji Coba Instrumen Penelitian.....	85
3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	109
4. Angket Instrumen Penelitian.....	111
5. Daftar Nama Sekolah Uji Coba Penelitian.....	148
6. Pedoman Wawancara.....	149
7. Data Jumlah Pelanggaran Siswa .....	150



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap manusia Indonesia di muka bumi ini selalu berbuat untuk hal yang lebih baik. Untuk mengubah perilaku menuju ke hal yang lebih baik tidaklah mudah yang kita bayangkan. Perubahan itu melalui perjalanan yang panjang, berjenjang, dan berkesinambungan. Satu-satunya jalur yang dapat ditempuh yakni dengan pendidikan. Siswa adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Sekolah adalah salah satu lembaga yang bertugas untuk membentuk kepribadian siswa. Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang diharapkan yaitu manusia yang berkualitas. Sekolah juga bertugas membentuk kepribadian siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur, mulia dan berdisiplin.

Sekolah mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Salah satunya adalah aturan sekolah yang disebut dengan tata tertib. Tata tertib sekolah merupakan petunjuk agar warga sekolah dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik, bekerja secara tertib, tidak mengganggu kepentingan orang lain dan berlaku santun. Tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga

kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Melalui tata tertib sekolah, siswa diharapkan berlatih untuk hidup akan disiplin yang tinggi melaksanakan tugas dan kewajiban yang mampu menciptakan kondisi sekolah yang tertib dan aman sehingga dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Dengan adanya tata tertib siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengontrol diri dan bertanggung jawab serta berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sekolah.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut *disiplin siswa*.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah (Khalsa, 2008:78). Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.

Sekolah juga merupakan sebagai wadah dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai disiplin siswa yang dapat terealisasi pada peraturan

atau tata tertib di sekolah. Hasil penelitian Reynolds (2010) yang berjudul *School effectiveness research has long pointed to the importance of school-wide behavior policies in creating the academically oriented, high-achieving*. Tata tertib sekolah dapat menciptakan disiplin dan orientasi akademis warga sekolah pada khususnya, dan meningkatkan capaian sekolah pada umumnya. Dengan tata tertib sekolah, warga sekolah diharapkan dapat mengembangkan pola sikap dan perilaku yang lebih disiplin dan produktif. Dengan tata tertib tersebut, warga sekolah memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah. Kedisiplinan sekolah sangat penting karena sekolah sebagai tempat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan, pendidikan moral, etika, mental spiritual dan perilaku dikembangkan guna membentuk kepribadian siswa.

Berdasarkan data dokumentasi konselor kuantitas pelanggaran yang terjadi di SMP Negeri 1 Karanganyar yaitu siswa yang membolos sebesar 16 persen, terlambat datang ke sekolah sebesar 12 persen, malas belajar sebesar 22 persen, dan membawa *handphone* ke sekolah 31 persen (Dokumen konselor, 2010-2011). Demikian pula yang terjadi di SMP Negeri 2 Tirto kuantitas pelanggaran yang dilakukan antara lain siswa terlambat datang ke sekolah sebesar 12 persen, membolos 14 persen, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru 24 persen dan membawa *handphone* ke sekolah sebesar 33 persen (Dokumen konselor, 2010-2011).



Di SMP Negeri 2 Kandangserang kuantitas pelanggaran yang sering dilakukan yaitu terlambat masuk sekolah sebesar 25 persen, membolos 35 persen dan membawa *handphone* sebesar 37 persen (Dokumen konselor, 2010-2011) .

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu konselor di SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Pekalongan, siswa memiliki kecenderungan tidak disiplin yang ditunjukkan dengan gejala perilaku merasa keberatan harus melaksanakan tata tertib yang ada, sehingga mereka cenderung melakukan pelanggaran yang dianggapnya ringan seperti bolos pada waktu jam belajar, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, membawa *handphone*, tidak membuat pekerjaan rumah bahkan tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Sedangkan konselor di SMP Negeri 2 Kandangserang mengatakan masih ada yang sering melakukan pelanggaran, pelanggaran yang dilakukan siswa seperti terlambat masuk sekolah, membolos dan tidak masuk tanpa keterangan. Di SMP Negeri 2 Tirto, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa hanya sebatas pada terlambat masuk sekolah dan tidak memakai sepatu hitam sedangkan pelanggaran berat jarang sekali terjadi. Konselor di SMP Negeri 3 Kajen mengatakan masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan membawa *hand phone* di sekolah.

Kedisiplinan siswa di sekolah merupakan tanggung jawab semua komponen yang ada di sekolah, terlepas dari tanggung jawab orang tua

dan konselor sekolah. Hasil penelitian Muslimah (2009) yang berjudul Upaya Peningkatan Disiplin dan Semangat Belajar Melalui Layanan Konseling Kelompok Dalam Bimbingan Siswa Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2009/2010 yang menyebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling dituntut untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan siswa dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pelanggaran tata tertib yang kerap dilakukan oleh para siswa tidak semata-mata karena peran dan tanggung jawab konselor sekolah, namun juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan kepribadian siswa itu sendiri seperti yang marak diberitakan oleh media cetak dan elektronik. Berbagai upaya pembinaan telah dilakukan oleh konselor untuk mengatasi ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah. Namun masih banyak permasalahan yang timbul yang berhubungan dengan ketidakdisiplinan terhadap tata tertib di sekolah baik itu tidak masuk sekolah tanpa keterangan, meninggalkan pelajaran tanpa izin, membolos dan lain-lain. Oleh karena itu diperlukan usaha keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut dapat dicegah.

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kembali kedisiplinan siswa terhadap tata tertib, salah satunya adalah memaksimalkan fungsi konselor sekolah dalam melaksanakan kegiatan

layanan konseling di sekolah-sekolah khususnya terhadap siswa yang dianggap kurang kesadaran dalam disiplin. Disiplin perlu ditegakkan di sekolah untuk mendidik anak agar bertingkah laku sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “Survey Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah umum pada penelitian ini yaitu apa saja faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan?

Untuk menjawab rumusan masalah umum tersebut, perlu dirinci rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Apakah faktor internal yang menjadi penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan?
2. Apakah faktor eksternal yang menjadi penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian secara umum untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan.

Adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor internal yang menjadi penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mengetahui faktor eksternal yang menjadi penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta membantu perkembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, terutama mengenai faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan dan juga dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Manfaat bagi Konselor Sekolah

Sebagai bahan masukan konselor dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan pada siswa sehingga dapat

mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah.

b. Manfaat bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai masukan bagi sekolah dalam rangka mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah.

## 1.5 Garis Besar Sistematika Skripsi

Sistematika penelitian ini merupakan suatu bentuk gambaran dari penyusunan skripsi dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami seluruh isi skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: Bagian awal, terdiri atas halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

BAB 1 Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis besar sistematika skripsi.

BAB 2 Tinjauan Pustaka, menjelaskan tentang teori yang melandasi yaitu berisi tentang disiplin, tata tertib, dan faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah.

BAB 3 Metode Penelitian, menjelaskan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode dan alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data.

BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB 5 Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian dan teori-teori yang melandasi penelitian ini. Teori-teori tersebut antara lain tentang disiplin, tata tertib sekolah dan faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dengan tujuan mendapatkan hasil tertentu yang dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat membantu peneliti lain dalam melaksanakan penelitian yang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan Muslimah (2009) yang berjudul Upaya Peningkatan Disiplin dan Semangat Belajar Melalui Layanan Konseling Kelompok Dalam Bimbingan Siswa Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran 2009/2010, penelitian ini menghasilkan layanan konseling kelompok berpengaruh positif terhadap upaya peningkatan disiplin dan semangat belajar siswa. Disamping itu, konseling kelompok dapat diterapkan dan dilaksanakan oleh setiap guru bimbingan dan konseling yang lain sehingga akan lebih efektif dalam menangani siswa

Penelitian yang dilakukan To'iah (2011) yang berjudul Upaya Meningkatkan Pemahaman Kedisiplinan Melalui Layanan Informasi Dengan

Penerapan Teknik *Problem Solving* di Kelas X.5 SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, penelitian ini menghasilkan terjadi peningkatan pemahaman kedisiplinan siswa kelas X.5 SMA Negeri 1 Bojong setelah memperoleh layanan informasi dengan teknik problem solving. Layanan informasi dengan teknik problem solving efektif sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman kedisiplinan siswa kelas X.5 SMA Negeri 1 Bojong.

Penelitian yang dilakukan Reynolds (2010) yang berjudul *School effectiveness research has long pointed to the importance of school-wide behavior policies in creating the academically oriented, high-achieving*, penelitian ini menghasilkan Tata tertib sekolah dapat menciptakan disiplin dan orientasi akademis warga sekolah pada khususnya, dan meningkatkan capaian sekolah pada umumnya. Dengan tata tertib sekolah, warga sekolah diharapkan dapat mengembangkan pola sikap dan perilaku yang lebih disiplin dan produktif. Dengan tata tertib tersebut, warga sekolah memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah.

Penelitian yang dilakukan David Olugbade Ojedapo (2011) yang berjudul *Indiscipline In Secondary Schools: A Cry To All Stakeholders In Education*, penelitian ini menghasilkan faktor ketidakdisiplinan di kalangan siswa sekolah menengah dan kebutuhan untuk semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk mencari solusi masalah ketidakdisiplinan di sekolah .



## 2.2 Disiplin

Berkaitan dengan penggunaan teori mengenai ketidakdisiplinan dalam penelitian ini, pada sub bab ini akan dibahas mengenai (1) pengertian disiplin, (2) cara mendisiplinkan, (3) fungsi disiplin (4) unsur disiplin, (5) jenis disiplin, (6) penerapan disiplin, dan (7) penanggulangan disiplin.

### 2.2.1 Pengertian Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar. Disiplin adalah bagian dari perilaku positif yang idealnya dimiliki oleh setiap orang (Mangoenprasodjo, 2005: 105). Perilaku kedisiplinan berawal dari dalam keluarga dan seringkali berlangsung secara tidak sengaja, dalam arti tidak direncanakan atau dirancang secara khusus guna mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan metode-metode tertentu seperti dalam kedisiplinan yang ada di sekolah. Menurut Khalsa (2008: 220) mengajarkan disiplin merupakan bagian paling menantang dan paling dihargai dari seorang guru.

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu "*Discipline*" yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Mac Millan (dalam Tu'u, 2004: 20).

Khalsa (2008: 24) menjelaskan bahwa disiplin didefinisikan sebagai berikut:

1. Disiplin diartikan sebagai melatih melalui pengajaran atau pelatihan.
2. Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan.

Menurut Hurlock (1978: 82) disiplin memakai istilah positif dan negatif. Disiplin negatif berarti pengendalian dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Disiplin positif berarti sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan didalam diri, disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan menurut Djamarah (2002: 2) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut.

Maman Rachman (dalam Tu'u, 2004: 32) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Inti dari disiplin ialah untuk mengajar atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin (Schaefer, 1989: 3). Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Menurut Dimjati (2000: 28) disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki

disiplin yang ada dalam dirinya. Menurut Maim (dalam Mudjijo, 2001:70) “Disiplin merupakan konsep perilaku yang menuntut adanya kepatuhan dan kontrol diri terhadap aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

### **2.2.2 Cara Mendisiplinkan**

Mendisiplin berarti mengubah tingkah laku atau kebiasaan buruk siswa memang tidak mudah. Menurut Musbikin (2005: 75) ada beberapa hal cara mendisiplinkan adalah sebagai berikut:

1. Konsisten menerapkan aturan. Konsistensi ini penting dalam pemberian hukuman saat perilaku yang tak ingin muncul. Konsistensi penting karena dengan cara ini dapat belajar memahami apa yang diharapkan darinya.
2. Batasi mengkritik anak. Cobalah membatasi kritikan terhadap perilaku anak. Ini juga berpengaruh terhadap harga diri anak.
3. Beri pujian. Penghargaan memang perlu diberikan saat anak berperilaku sesuai dengan harapan.
4. Kontrol diri anda. Sebelum menegur, emosi harus tetap tenang. Coba difikirkan dahulu sebelum berbicara kepada anak.
5. Sampaikan pengettian positif dan negatif. Biasakanlah menjelaskan dengan alasan saat meminta melakukan sesuatu karena dapat menjelaskan ada konsekuensi positif dan negatifnya.

6. Tanamkan nilai baik sesering mungkin. Menjelaskan cara menjadi orang baik.

Nilai yang dipelajari juga merupakan bagian dari disiplin.

Menurut Mangoenprasodjo (2005: 17) cara mendisiplinkan adalah sebagai berikut:

1. Sebaik-baiknya orang tua adalah yang lebih banyak memberi pengetahuan dari pada hukuman.
2. Tujuan utama disiplin adalah mengajarkan mereka tingkah laku yang dapat diterima.
3. Pandanglah seorang anak berperilaku menyimpang adalah penilaian yang salah.
4. Beri konsekuensi dari sikap buruk mereka.
5. Buat peraturan, tapi pastikan peraturan tersebut sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan.
6. Pastikan konsekuensi itu bersifat jelas dan masuk akal.
7. Jangan berdebat atau permisif tentang peraturan tersebut.
8. Saat anda memberikan perintah, bicaralah dengan kata yang tegas dan harus ingat padanya.
9. Jika sikap buruknya terlalu banyak, jangan mencoba seluruh perilakunya dalam waktu yang singkat.
10. Jelaskan mengapa sikapnya itu tidak baik, berikan konsekuensi akibat ulahnya ini dan berikan alternatif tingkah laku yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cara mendisiplinkan adalah sebagai berikut: konsisten menetapkan aturan, menyampaikan pengertian positif dan negatif mengenai perilakunya, kontrol diri anda, dan bicaralah dengan katan yang tegas saat memberikan perintah.

### **2.2.3 Fungsi Disiplin**

Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan. Menurut Khalsa (2008: 36) sasaran pengajaran disiplin yakni disiplin diri. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam

tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.

Disiplin sekolah menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Menurut Colvin (2008: 10) disiplin bertujuan untuk memberikan iklim positif di sekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan pribadi, sosial dan akademis untuk para murid dan staf.

Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004: 38-43) adalah sebagai berikut:

a. Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma, nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

b. Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi

lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/ hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/ hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/ sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

#### f. Mencipta Lingkungan Kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan (Wawasan Wiyatamandala). Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik, hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan hasil siswa akan mencapai hasil optimal. Untuk sekolah, disiplin itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu: disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial.

Menurut Hurlock (1978: 82) mengemukakan bahwa fungsi seluruh disiplin membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Sedangkan menurut Bahri (2008: 34), mengemukakan fungsi atau keuntungan lain yang dapat diperoleh jika individu memiliki kedisiplinan sebagai berikut:

- 1) Membentuk diri menjadi pribadi yang unggul.
- 2) Mewujudkan pribadi yang seimbang dan dapat mengontrol diri sendiri untuk mengikuti keinginan pribadi dan orang lain.
- 3) Terhindar dari perbuatan tidak benar.

- 4) Terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan positif.
- 5) Memberikan kenyamanan bagi orang lain.

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam hal itu, menurut Rimm (2003: 47), tujuan disiplin bagi sebagai berikut:

- a. Mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri.
- b. Disiplin diri akan membuat hidup bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.

Menurut Maman Rachman (dalam Tu'u 2004: 35-36), pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.



- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberi gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi andil lahirnya siswa-siswa yang berhasil dengan kepribadian unggul. Di sana ada dan terjadi kompetisi positif diantara mereka.

Disiplin merupakan usaha untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin perlu untuk perkembangan siswa karena disiplin memenuhi beberapa kebutuhan tertentu.

Menurut Hurlock (1978: 83) mengemukakan bahwa terdapat beberapa pentingnya disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat variasi dalam laju perkembangan berbagai anak, tindakan semua anak dengan usia yang sama dapat diharapkan mempunyai kebutuhan akan disiplin yang sama, ataupun jenis disiplin yang sama.
- 2) Kebutuhan akan disiplin bervariasi menurut waktu dalam sehari.
- 3) Kegiatan yang dilakukan siswa mempengaruhi kebutuhan akan disiplin.
- 4) Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan hari dalam seminggu.
- 5) Disiplin lebih sering dibutuhkan dalam keluarga besar dari pada keluarga kecil.
- 6) Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan usia.

Khalsa (2008: 78) menjelaskan bahwa disiplin itu perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan, sebagai berikut:

1. Disiplin untuk mendidik siswa.
2. Disiplin untuk memberikan akibat logis.
3. Disiplin untuk perilaku prososial.

#### 4. Disiplin untuk meningkatkan disiplin diri.

Dari pendapat tentang fungsi disiplin, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi disiplin adalah untuk menjauhi segala sesuatu yang dilarang sekolah dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik.

#### 2.2.4 Unsur Disiplin

Disiplin itu lahir dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Disiplin sekolah menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan.

Hurlock (1987: 84) menyebutkan 4 (empat) unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku dengan standar dari keluarga sosial mereka.

##### 1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru ataupun teman bermain. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan melarang anak untuk berperilaku yang tidak diinginkan oleh anggota keluarga dan masyarakat.

##### 2. Hukuman

Hukuman diartikan sebagai suatu ganjaran yang diberikan pada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah.

### 3. Penghargaan

Penghargaan yaitu setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman ataupun tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan tersebut baik dan anak akan termotivasi untuk belajar berperilaku yang lebih baik lagi.

### 4. Konsistensi

Konsistensi dapat diartikan sebagai tingkat keseragaman atau stabilitas yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan.

Dari pendapat tentang unsur disiplin, maka dapat disimpulkan bahwa unsure disiplin adalah peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi.

#### **2.2.5 Jenis Disiplin**

Penegakan disiplin di sekolah perlu ditunjang oleh seperangkat peraturan atau ketentuan yang secara organisatoris meningkatkan setiap komponen sekolah, hal ini yang disebut dengan tata tertib. Tata tertib ini hendaknya dijalankan demi untuk menciptakan disiplin, misalnya seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan yang diberlakukan di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupa mengatur perilaku siswa disebut dengan disiplin sekolah. Disiplin sekolah sebagian besar berdasarkan pada ukuran-ukuran hukuman dan reaktif (Colvin, 2008: 9).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muslimah (2009) menjelaskan bahwa pembiasaan disiplin siswa artinya setiap peserta didik di sekolah

hendaknya selalu membiasakan diri untuk berdisiplin dengan mengetahui semua peraturan yang ada atas dasar putusan budi pekerti yang memberitahukan bahwa kita harus berbuat baik dan menjauhkan yang jahat.

Menurut Rimm (2003: 65), macam-macam disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Disiplin dalam menggunakan waktu
- b. Disiplin dalam beribadah
- c. Disiplin dalam masyarakat
- d. Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Sehubungan dengan pembiasaan disiplin dalam diri siswa, Khalsa (2008: 95) menjelaskan bahwa mengajarkan disiplin dilakukan dengan empati dan keakuratan. Memiliki pemahaman mendasar mengenai potensi penyebab perilaku tertentudapat memberi guru keobjektifan professional yang diperlukan agar menjadi efektif ketika mengajarkan disiplin.

Disiplin pada hakekatnya merupakan suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Hurlock (1987: 93) macam disiplin adalah sebagai berikut:

1. Mendisiplinkan secara otoriter yaitu dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak dapat memenuhi standar disiplin yang telah ditentukan. Dalam disiplin otoriter sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan atau tanda-tanda penghargaan lainnya apabila seseorang berhasil memenuhi standar.
2. Mendisiplinkan secara permisif bisa diartikan sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Dalam cara ini anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala

yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri.

3. Mendisiplinkan secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari pada aspek hukumannya. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman badan tetapi lebih pada menghilangkan *reward* jika anak tidak bisa memenuhi standar.

Menurut Bahri (2008: 31) disiplin dikelompokkan sebagai berikut:

- (1) Disiplin pribadi yaitu pengarahan diri ke setiap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan. Disiplin pribadi merupakan perintah yang datang dari hati nurani disertai kerelaan untuk melakukan disiplin.
- (2) Disiplin sosial yaitu perwujudan dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melui kewajiban pribadi dalam hidup bermasyarakat. Disiplin sosial berawal dari tingkat kemampuan dan kemauan mengendalikan diri dalam mengamalkan nilai, ketentuan, peraturan, dan tata tertib yang berlaku disekolah, masyarakat dan Negara.
- (3) Disiplin nasional yaitu kemampuan dan kemauan untuk mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh Negara.
- (4) Disiplin ilmu yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan sebagai ilmuwan.

- (5) Disiplin tugas yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala sekolah.

Dari pendapat tentang jenis disiplin, maka dapat disimpulkan bahwa jenis disiplin adalah disiplin diri artinya setiap siswa di sekolah hendaknya selalu membiasakan diri untuk berdisiplin dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah.

### 2.2.6 Penerapan Disiplin

Menurut Dr. Singgih D. Gunarsa (dalam mangoenprasodjo, 2005: 116), disiplin diri pada anak dapat dipupuk dengan memberikan tata tertib yang mengatur hidup anak. Disiplin pada hakekatnya bukan berupa hukuman, tetapi unttuk koreksi dan latihan membimbing pada tindakan masa depan. Menurut Mangoenprasodjo (2005: 114) penerapan disiplin adalah sebagai berikut:

1. Anda tidak terlalu banyak peraturan.
2. Bersikap tegas.
3. Konsisten dengan bereaksi.
4. Sikap jujur itu perlu.
5. Jangan menawarkan tingkah laku yang anda inginkan pada anak.
6. Jangan menakut-nakuti anak hanya untuk membuatnya menurut.
7. Perhatikan mereka mudah teralihkan, pergunakan kesempatan ini.
8. kata “jangan” saja tidak cukup.
9. Berilah pujian pada tingkah laku yang diinginkannya.
10. Jangan memaksakan anak melakukan yang tidak diinginkannya.

Dari pendapat tentang penerapan disiplin, maka dapat disimpulkan adalah disiplin pada diri anak untuk latihan membimbing pada tindakan masa depan.

### 2.2.7 Penanggulangan Disiplin

Disiplin individu yang baik menunjang peningkatan hasil belajar dan perkembangan perilaku yang positif.

Siswa yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata karma dan tata tertib kehidupan sosial sekolah dikenakan sanksi sebagai berikut: (1) teguran, (2) penugasan, (3) pemanggilan orang tua, (4) skorsing, (5) dikeluarkan dari sekolah (Depdiknas, 2001: 29).

Penanggulangan masalah disiplin yang terjadi di sekolah menurut Singgih Gunarsa (dalam Tu'u 2004: 57) dapat dilakukan melalui:

1. Tahapan Preventif

Mendorong siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Memberi persuasi bahwa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan sekolah.

2. Tahapan Represif

Langkah represif sudah berurusan dengan siswa yang telah melanggar tata tertib sekolah. Siswa-siswa ini ditolong agar tidak melanggar lebih jauh lagi, dengan jalan nasehat, peringatan atau sanksi disiplin.

3. Tahapan Kuratif

Langkah kuratif merupakan upaya pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib dan sudah diberi sanksi disiplin. Upaya tersebut merupakan langkah pemulihan, memperbaiki, meluruskan, menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik.

Menurut Dimas (2007: 20) penanggulangan disiplin dua pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan disiplin. Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) siswa beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada.
- b. Penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan upaya untuk menanggulangi ketidakdisiplinan siswa adalah:

- c. Dari pihak siswa, adanya kesadaran siswa untuk mengubah tingkah laku menjadi lebih baik tanpa adanya paksaan dari siapapun.
- d. Dari pihak sekolah, melakukan pembinaan kedisiplinan dan mensosialisasikan peraturan dan tata tertib sekolah dan memberikan teguran atau skorsing bagi siswa yang melanggar.
- e. Dari pihak orang tua, orang tua dapat memberikan contoh sikap disiplin kepada anak dan mengingatkan apabila anak tersebut melanggar kedisiplinan.



## **2.3 Tata Tertib**

### **2.3.1 Pengertian Tata Tertib Sekolah**

Sikap selalu berhubungan dengan objek, maka objek sikap dalam penelitian ini adalah tata tertib sekolah. Sekolah memiliki aturan yang disebut dengan tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan salah satu aturan yang di sekolah yang digunakan untuk mengatur aktivitas siswa di sekolah. Tata tertib sangat penting dipatuhi oleh siswa. Tata tertib dapat menciptakan disiplin bagi warga sekolah dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di sekolah.

Tata tertib sekolah mempunyai tujuan agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Menurut Dr. Singgih D. Gunarsa (dalam Mangoenprasojo, 2005: 117) tata tertib disertai dengan pengawasan dan pemberian pengertian pada setiap pelanggaran, tentu akan menimbulkan rasa keteraturan dan disiplin diri. Tata tertib sekolah membantu siswa mengembangkan tanggung jawab dan kendali diri sehingga dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Menurut Arikunto (1990: 122) menyebutkan bahwa tata tertib adalah sesuatu yang mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Tata tertib merupakan aturan yang harus ditaati siswa di sekolah agar siswa dapat berlatih hidup dengan rasa disiplin yang tinggi sehingga dapat menciptakan situasi sekolah yang tertib dan aman yang mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/ hukuman bagi yang melanggar tata tertib

tersebut. Ancaman sanksi/ hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekutan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/ sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

Berdasarkan pengertian tata tertib diatas, dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah adalah suatu aturan sekolah yang berisi tentang peraturan siswa, sanksi/ hukuman bagi yang melanggar agar dapat berlatih hidup dengan rasa disiplin yang tinggi. Dengan adanya tata tertib sekolah, dapat mengetahui tugas, hak, dan kewajiban siswa yang harus dilaksanakan dengan baik sehingga dapat mealtih rasa disiplin yang tinggi.

### **2.3.2 Unsur-Unsur Tata Tertib Sekolah**

Tata tertib sekolah merupakan petunjuk agar warga sekolah dapat melaksanakan kegiatan di sekolah dengan baik, tertib dan tidak mengganggu orang lain. Tata tertib sekolah berisi hal-hal yang wajib dilaksanakan siswa di sekolah yang perlu dilaksanakan dan dihindari.

Menurut Arikunto (1990:123) unsur-unsur yang terdapat dalam tata tertib sekolah antara lain:

- (1) Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang.
- (2) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar peraturan.
- (3) Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai tata tertib tersebut.

### 2.3.3 Tujuan Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sangat penting sebagai sesuatu yang harus dipatuhi oleh siswa. Ketertiban menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar. Tata tertib menunjuk pada patokan atau standar atau aktivitas khusus. **Tata tertib sekolah lahir sebagai rambu-rambu bagi warga sekolah dalam bersikap, bertingkah laku, berucap, bertindak, dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif.**

Dalam (<http://e-book/antara-hukuman-dan-disiplin-sekolah.html/>) diunduh tanggal 2 November 2012 pukul 20.00 wib, dikemukakan bahwa tujuan tata tertib adalah sebagai berikut:

- a. Agar sekolah tertib
- b. Agar kita dapat mengikuti proses KBM (kegiatan belajar mengajar)
- c. Melatih untuk tepat waktu
- d. Melatih kita disiplin
- e. Melatih kita untuk mandiri
- f. Melatih kita untuk mentaati peraturan di masyarakat kelak
- g. Melatih respon kita dalam menyikapi sebuah peraturan

Dengan tata tertib sekolah, siswa diharapkan memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah. Tata tertib yang dengan jumlah yang terbatas tetapi dapat dipahami dengan baik dan dapat mendorong warga sekolah akan lebih

efektif daripada tata tertib yang rinci dan dengan jumlah dan prosedur yang sangat banyak dan karena itu sulit dilaksanakan. Tata tertib sekolah bukanlah merupakan alat untuk membelenggu kebebasan warga sekolah.

## **2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakdisiplinan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah**

Kedisiplinan merupakan tingkah laku manusia yang kompleks, karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya. Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Dalam (<http://e-book/kedisiplinan-sarana-meningkatkan-hasil-belajar/>) diunduh tanggal 5 November 2012 pukul 19.36, secara garis besar, faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.4.1 Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

2.4.2 Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, meliputi

#### 2.4.2.1 *Keluarga*

Untuk mencapai kedisiplinan di lingkungan keluarga maka harus dibuat suatu peraturan di lingkungan keluarga, dibuat oleh seluruh anggota keluarga dan dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga. Jika ada satu dari anggota keluarga yang melanggar aturan tersebut maka anggota keluarga harus di hukum dan hukumannya juga berasal dari keluarga itu sendiri.

#### 2.4.2.2 *Sikap Pendidik*

Sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

#### 2.4.2.3 *Lingkungan*

Lingkungan adalah merupakan peranan yang sangat mempengaruhi terhadap kedisiplinan setiap orang. Karena sifat kedisiplinan setiap orang selain dapat dipengaruhi dari faktor genetik juga dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan,

karena jika lingkungan berkondisikan baik, maka pengaruh yang diambil seseorang tersebut juga baik dan sebaliknya. Apabila lingkungan kondisinya buruk maka buruk pula yang diperolehnya.

Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan

lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan; dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga lingkungan tersebut juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya siswa.

#### 2.4.2.4 Tujuan

Tujuan yang dimaksud adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Untuk menanamkan disiplin pada setiap anak tidaklah mudah, karena banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sehingga siswa tidak mampu bersikap disiplin atau dapat pula dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki kualitas disiplin yang rendah.

Menurut Tu'u (2004: 48) faktor yang mempengaruhi disiplin adalah

- (1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- (2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
- (3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- (4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, megoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Menurut Triana (2009: 21-22) faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin adalah:

(1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

(2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi:

- a. Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin, maka siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melakukan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi dan dimarahi guru.
- b. Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- c. Cara hidup di lingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik, maka anak akan cenderung bersikap dan berperilaku yang kurang baik pula.
- d. Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan-kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, maka anak akan menjadi penakut dan tidakberani mengambil keputusan dalam bertindak.

- e. Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dikeluarga yang kurang harmonis (*broken home*) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- f. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus maka anak akan cenderung berperilaku yang baik pula.

Dari pendapat tentang faktor kedisiplinan, maka dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu faktor dari dalam diri individu yaitu kesadaran diri dan faktor dari luar diri individu yaitu lingkungan yang berupa peraturan-peraturan yang harus dijalankan sehingga dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan.





## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian sebagai suatu kegiatan ilmiah pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Penelitian berfungsi untuk mencari kejelasan dan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi serta memberi alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Penelitian selalu berpedoman pada tata cara atau metode yang relevan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan salah satu kegiatan ilmiah, sehingga dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi. Penelitian ini melibatkan siswa SMP Negeri yang mengalami ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah di wilayah Kabupaten Pekalongan serta mencakup wilayah yang luas dan informasi yang dikumpulkan berasal langsung dari responden. Oleh karena itu pendekatan penelitian yang dilakukan adalah metode survai. Menurut Arikunto (2006: 54) survai adalah suatu bentuk teknik penelitian dimana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan, satu cara mengumpulkan data dengan individu-individu dalam satu sampel. Selain itu, menurut Singarimbun (2006: 3) penelitian survai adalah penelitian yang

mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian survai adalah penelitian dimana mengambil sampel dari populasi dan menggunakan anket sebagai alat pengumpul data yang pokok. Dalam penelitian ini melakukan survai tentang Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan.

## **3.2 Variabel Penelitian**

### **3.2.1 Identifikasi Variabel**

Setiap kegiatan ilmiah pasti memiliki tujuan. Tujuan tersebut dapat tercapai, maka diperlukan data yang akurat untuk menghindari kesalahan dalam mengumpulkan data, maka dapat dibantu dengan menetapkan variabel penelitian. Menurut Arikunto (2006: 118) variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif maupun kualitatif (Azwar, 2005: 59).

Sugiyono (2008: 38) mendefinisikan variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian variabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian untuk penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal dan bersifat bebas atau independen. Menurut Sugiyono (2005: 3) variabel bebas atau independen merupakan variabel stimulus,

input atau prediktor. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal karena variabel tersebut tidak dipengaruhi oleh variabel lain, melainkan menjadi faktor penyebab atau memberikan pengaruh terhadap variabel lain. Pada penelitian ini yang menjadi variabel adalah faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

### **3.2.2 Hubungan Antar Variabel**

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Jadi dalam penelitian ini tidak ada hubungan antar variabel karena tidak ada yang dipengaruhi oleh variabel lain.

### **3.2.3 Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini untuk menghindari salah pengertian mengenai data yang akan dikumpulkan serta menghindari kesesatan dalam menentukan alat-alat pengumpul data. Menurut Suryabrata (2006: 29) definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat variabel yang didefinisikan dan dapat diamati, maka batasan operasional dari variabel-variabel penelitian ini adalah

#### **3.2.3.1 Faktor Penyebab**

Secara operasional faktor penyebab yaitu segala sesuatu yang menjadi penyebab suatu pelaksanaan. Dalam penelitian ini faktor penyebab terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

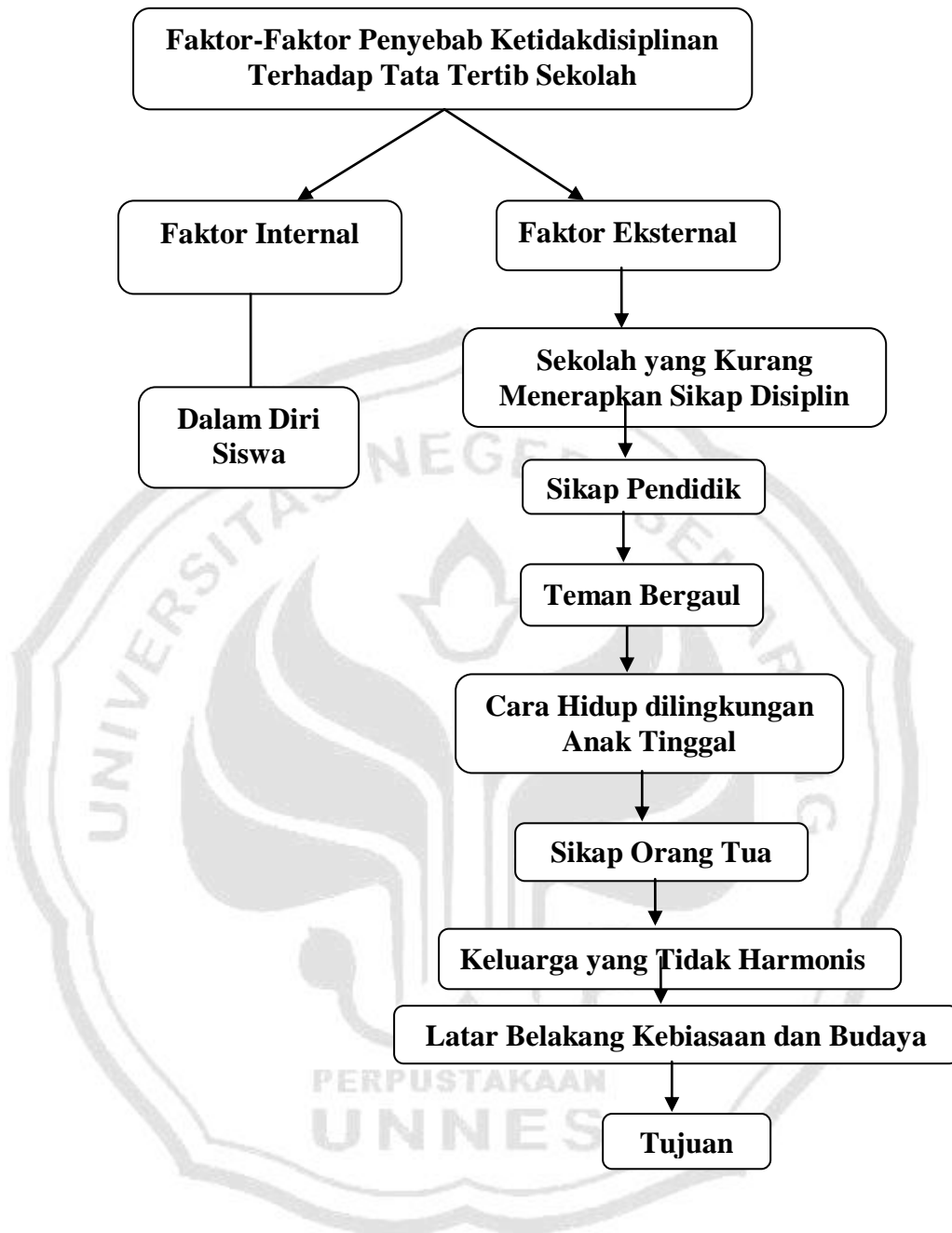
(1) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu datang tepat waktu, tidak membolos, bertanggung jawab terhadap tugas, dan melaksanakan tata tertib sekolah.

(2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi:

- g. Sekolah kurang menerapkan disiplin yaitu kewajiban yang harus dilaksanakan, peraturan tentang pakaian seragam sekolah, hal-hal yang dilakukan siswa di sekolah dan sanksi yang diberikan bagi yang melanggar.
- h. Sikap pendidik. Sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak yaitu tidak mengkritik dan memberikan pujian ketika berperilaku sesuai harapan.
- i. Teman bergaul yaitu berteman dengan yang memiliki perilaku sopan dan bersikap ramah terhadap teman-teman.
- j. Cara hidup di lingkungan anak tinggal yaitu menciptakan kondisi yang aman dan tenang serta menciptakan hubungan pergaulan yang baik.
- k. Sikap orang tua yaitu tidak menuntut anak, memberikan contoh sikap, serta tidak menetapkan peraturan yang keras dan memaksa.
- l. Keluarga yang tidak harmonis yaitu acuh terhadap anak.
- m. Latar belakang kebiasaan dan keluarga yaitu partisipasi orang tua dalam kedisiplinan siswa.
- n. Tujuan yaitu memiliki sikap atau perilaku yang sopan, mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan, dan mampu menjadi teladan.



**Gambar 3.1**  
**Kerangka Berfikir**  
**Survey Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib**  
**sekolah**

### 3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

#### 3.3.1 Populasi

Menurut Arikunto (2006: 108) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2008: 80) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah seluruh komponen yang digunakan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh 16.936 siswa SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Populasi SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan**

<b>Wilayah</b>	<b>Nama Sekolah</b>
<b>Wilayah Selatan</b>	SMP Negeri 1 Kesesi
	SMP Negeri 2 Kesesi
	SMP Negeri 1 Paninggaran
	SMP Negeri 2 Paninggaran
	SMP Negeri 1 Kandangserang
	SMP Negeri 2 Kandangserang
	SMP Negeri 1 Lebakbarang
	SMP Negeri 1 Petungkriyono
	SMP Negeri 1 Talun
	SMP Negeri 2 Talun
<b>Wilayah Tengah</b>	SMP Negeri 1 Wonopringgo
	SMP Negeri 2 Wonopringgo
	SMP Negeri 1 Kedungwuni
	SMP Negeri 2 Kedungwuni
	SMP Negeri 1 Karanganyar
	SMP Negeri 2 Karanganyar
	SMP Negeri 1 Kajen
	SMP Negeri 2 Kajen
	SMP Negeri 3 Kajen
SMP Negeri 1 Bojong	

	SMP Negeri 2 Bojong
	SMP Negeri 3 Bojong
	SMP Negeri 1 Doro
	SMP Negeri 2 Doro
	SMP Negeri 3 Doro
	SMP Negeri 1 Karangdadap
<b>Wilayah Utara</b>	SMP Negeri 1 Wiradesa
	SMP Negeri 2 Wiradesa
	SMP Negeri 1 Siwalan
	SMP Negeri 1 Wonokerto
	SMP Negeri 2 Wonokerto
	SMP Negeri 1 Tirto
	SMP Negeri 2 Tirto
	SMP Negeri 1 Sragi
	SMP Negeri 2 Sragi
	SMP Negeri 3 Sragi

### 3.3.2 Sampel

Arikunto (2006: 131) mengemukakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 81). Dari uraian yang telah dikemukakan mengenai pengertian sampel, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah keseluruhan yang akan dijadikan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil setengah dari populasi karena semakin banyak sampel maka data yang didapat akan lebih baik dan akurat. Berdasarkan hal inilah, maka peneliti mengelompokkan wilayah sekolah-sekolah yang akan dijadikan sampel penelitian yaitu sekolah-sekolah yang mewakili bagian utara, bagian tengah dan bagian selatan daerah Kabupaten Pekalongan. Sampel diambil sebanyak 10 sekolah. Sampel siswa yang diambil yaitu sebanyak 15 siswa.

**Tabel 3.2**  
**Persentase Jumlah Pelanggaran Siswa SMP Negeri Se Kabupaten**  
**Pekalongan**

Wilayah	Nama SMP	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Melanggar	Persentase	Sampel Siswa
Wilayah Selatan	SMP Negeri 1 Kesesi	421	113	26,8%	8
	SMP Negeri 2 Kesesi	466	125	26,8%	9
	SMP Negeri 1 Panninggaran	367	173	47,1%	12
	SMP Negeri 2 Panninggaran	385	148	38,4%	10
	SMP Negeri 1 Kandangserang	635	265	41,7%	20
	SMP Negeri 2 Kandangserang	437	211	48,2%	15
	SMP Negeri 1 Lebakbarang	655	188	28,7%	13
	SMP Negeri 1 Petungkriyono	78	27	34,6%	2
	SMP Negeri 1 Talun	453	166	36,6%	12
	SMP Negeri 2 Talun	101	53	52,5%	3
Tengah	SMP Negeri 1 Wonopringgo	753	223	29,6%	16
	SMP Negeri 2 Wonopringgo	772	157	20,3%	11
	SMP Negeri 1 Kedungwuni	325	172	52,7%	12
	SMP Negeri 2 Kedungwuni	358	225	62,8%	16
	SMP Negeri 1 Karanganyar	345	237	68,7%	17
	SMP Negeri 2 Karanganyar	382	217	56,8%	15
	SMP Negeri 1 Kajen	325	197	60,6%	14
	SMP Negeri 2 Kajen	345	230	66,7%	16
	SMP Negeri 3 Kajen	635	265	41,7%	20
	SMP Negeri 1 Bojong	645	212	32,8%	15
	SMP Negeri 2 Bojong	667	223	33,4%	16
	SMP Negeri 3 Bojong	448	243	54,2%	16
	SMP Negeri 1 Doro	455	215	47,2%	15
	SMP Negeri 2 Doro	373	228	61,1%	16
	SMP Negeri 3 Doro	455	193	42,4%	13
	SMP Negeri 1 Karangdadap	375	150	40%	11
	Utara	SMP Negeri 1 Wiradesa	325	175	50%
SMP Negeri 2 Wiradesa		688	221	32,1%	15
SMP Negeri 1 Siwalan		448	225	30%	15
SMP Negeri 1 Wonokerto		435	188	43,2%	13
SMP Negeri 2 Wonokerto		475	217	45,7%	15
SMP Negeri 1 Tirto		435	215	48%	15
SMP Negeri 2 Tirto		845	237	28%	17
SMP Negeri 1 Sragi		725	225	30%	16
SMP Negeri 2 Sragi		733	218	29,7%	15
SMP Negeri 3 Sragi		765	235	30%	16



### 3.3.3 Teknik Sampling

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengambilan sampel. Teknik pertama yang digunakan adalah *cluster random sampling* dalam pengambilan sekolah berdasarkan wilayah, dengan alasan bahwa objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas yaitu semua SMP Negeri di Kabupaten Pekalongan yang jarak antara satu sekolah dengan sekolah lainnya bisa mencapai puluhan kilometer. Berdasarkan hal inilah, maka peneliti mengambil sekolah-sekolah yang mewakili wilayah bagian utara, bagian tengah dan bagian selatan daerah Kabupaten Pekalongan.

Teknik kedua *random sampling* dalam pengambilan siswa yang mengalami ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah dengan alasan siswa yang mengalami ketidakdisiplinan tidak berasal dari satu kelas saja sehingga untuk memudahkan pengambilan sampel siswa dan diambil dalam jumlah yang sama tiap sekolah yaitu 15 siswa.

**Tabel 3.3**  
**Daftar Jumlah Sampel Sekolah dan Sampel Siswa SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan**

No.	Nama Sekolah	Wilayah	Sampel Siswa
1.	SMP Negeri 1 Kandangserang	Selatan	15
2.	SMP Negeri 2 Kandangserang	Selatan	15
3.	SMP Negeri 1 Lebakbarang	Selatan	15
4.	SMP Negeri 2 Kedungwuni	Tengah	15
5.	SMP Negeri 1 Wonopringgo	Tengah	15
6.	SMP Negeri 3 Kajen	Tengah	15
7.	SMP Negeri 1 Karanganyar	Tengah	15
8.	SMP Negeri 1 Sragi	Utara	15
9.	SMP Negeri 3 Sragi	Utara	15
10.	SMP Negeri 2 Tirto	Utara	15

### **3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data**

#### **3.4.1 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel dengan menggunakan metode dan instrumen yang tepat. Metode pengumpulan data pada prinsipnya berfungsi untuk mengungkap variabel yang akan diteliti. Arikunto (2006: 149) mengemukakan bahwa didalam kegiatan penelitian, cara memperoleh data dikenal sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini data yang akan dikumpulkan yaitu faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah.

#### **3.4.2 Alat Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket. Menurut Arikunto (2006: 140) mengemukakan bahwa angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Sedangkan menurut Nazir (2003: 203) mengemukakan bahwa angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan setiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis.

Dari pengertian angket diatas, maka dapat disimpulkan bahwa angket adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Peneliti menggunakan angket karena angket merupakan salah satu alat pengumpul data yang tepat dan sesuai terutama dalam mengungkap atau memperoleh data tentang faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata

tertib sekolah. Selain itu, dilihat dari koefisien waktu dan tenaga, angket cocok untuk mendapatkan data penelitian dari sampel dengan jumlah banyak.

Dalam penelitian ini digunakan angket tertutup dengan bentuk *checklist*. Angket tertutup artinya jawaban pertanyaan sudah disediakan, sehingga responden tinggal memilih salah satu (Arikunto, 2006: 141).

Dalam pengumpulan data menggunakan angket mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Menurut Arikunto (2006: 152) ada beberapa keuntungan menggunakan angket adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak memerlukan kehadiran peneliti.
- 2) Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
- 3) Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden.
- 4) Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu menjawab.
- 5) Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Menurut Arikunto (2006: 153) ada beberapa kelemahan dari penggunaan angket adalah sebagai berikut:

- 1) Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak dijawab, padahal sukar diulangi diberikan kembali kepadanya.
- 2) Seringkali sukar dicari validitasnya.
- 3) Walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur.
- 4) Seringkali tidak kembali, terutama jika dikirim lewat pos.
- 5) Waktu pengembaliannya tidak bersama-sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat.

Dengan adanya kelemahan dan keterbatasan angket tersebut, maka peneliti berusaha untuk menekan sekecil mungkin kelemahan-kelemahan tersebut, antara lain:

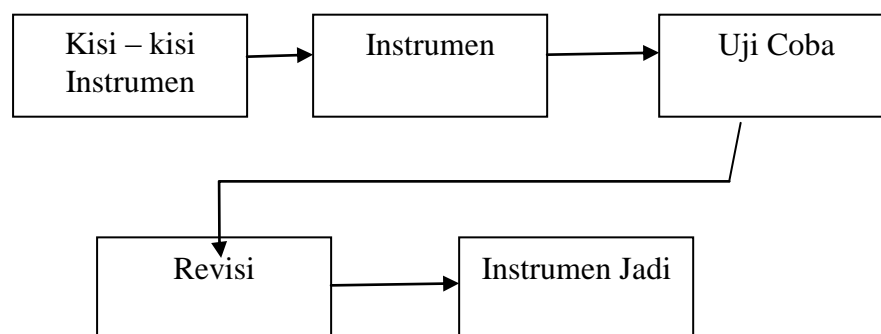
- 1) Membuat petunjuk pengisian secara jelas.
- 2) Menyusun instrumen sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis.
- 3) Memberikan penjelasan sebelum menyebarkan angket sehingga responden bersedia mengisi angket tanpa adanya perasaan terpaksa.
- 4) Mengamati dan meneliti kembali jawaban yang telah diisi oleh responden agar tidak ada pertanyaan yang terlewat atau belum dijawab.

### 3.5 Penyusunan Instrumen

Penyusunan angket tentunya diawali dengan melihat teori yang digunakan, dari teori tersebut disusun kisi-kisi setelah itu dikonsultasikan dengan ahli dan dibuat instrumen. Langkah berikutnya yakni mengadakan uji coba instrumen tersebut dengan memilih responden yang akan digunakan sebagai uji coba instrumen.

Selanjutnya dari hasil uji coba tersebut, instrumen yang tidak valid tidak diikutkan di dalam bagian instrumen dan setelah semua tahap tersebut dilaksanakan maka instrumen sudah bisa digunakan dalam penelitian sebagaimana yang tampak dalam bagan dibawah ini:

**Gambar 3.2**  
**Prosedur Penyusunan Instrumen**



Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data non tes, yaitu berupa angket dengan pilihan jawaban tertutup dan berjenjang. Data yang akan dianalisis dan diukur diperoleh langsung dari kelompok responden yang menjawab item.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian tentang survey faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Survey Faktor-Faktor Penyebab Ketidakdisiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		$\Sigma$
				(+)	(+)	
Faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah	1. Faktor internal	1.1 Diri siswa	• Datang tepat waktu	1, 2	3, 4	4
			• Tidak membolos	5, 6	7, 8	4
			• Bertanggung jawab terhadap tugas	9, 10	11, 12	4
			• Melaksanakan tata tertib sekolah	13, 14	15, 16	4
	2. Faktor eksternal	2.1 Sekolah kurang menerapkan disiplin	• Kewajiban yang harus dilaksanakan	17,18	19, 20	4
			• Peraturan tentang pakaian seragam sekolah	21, 22	23, 24	4
			• Hal-hal yang	25, 26	27, 28	4

			<p>dilarang dilakukan siswadi sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sanksi yang diberikan bagi yang melanggar</li> </ul>	29, 30	30, <b>31</b>	4
		2.2 Sikap pendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mengkritik</li> <li>• Memberikan pujian ketika berperilaku sesuai harapan</li> </ul>	33, 34	35, 36	4
		2.3 Tempat bergaul	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berteman dengan yang memiliki perilaku sopan</li> </ul>	41, 42	43, <b>44</b>	4
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersikap ramah terhadap teman-teman</li> </ul>	45, 46	47, 48	4
		2.4 Cara hidup di lingkungan anak tinggal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan kondisi yang aman dan tenang</li> </ul>	49, 50	51, 52	4
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan pergaulan yang baik</li> </ul>	53, <b>54</b>	55, 56	4
		2.5 Sikap orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menuntut anak</li> </ul>	57, 58	59, 60	4
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan contoh sikap</li> </ul>	61, 62	<b>63</b> , 64	4
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menetapkan</li> </ul>	65, 66	<b>67</b> , 68	4

			peraturan yang keras dan memaksa			
		2.6 Keluarga yang tidak harmonis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Acuh terhadap anak</li> </ul>	69, 70	71, 72	4
		2.7 Latar belakang kebiasaan dan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipasi orang tua dalam kedisiplinan siswa</li> </ul>	73, <b>74</b>	75, 76	4
		2.8 Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki sikap atau perilaku yang sopan</li> </ul>	77, 78	79, 80	4
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan</li> </ul>	81, 82	83, <b>84</b>	4
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menjadi teladan</li> </ul>	<b>85</b> , 86	87, 88	4
<b>Jumlah</b>				44	44	88

Responden dapat memilih lima alternatif jawaban yang tersedia, yaitu SL (Selalu), SR (Sering), KD (Kadang), JR (Jarang), dan TP (Tidak Pernah). Setiap jenis respon mendapat nilai sesuai dengan arah pertanyaan yang bersangkutan, antara lain:

**Tabel 3.5**  
**Penskoran Alternatif Jawaban Angket**

Alternatif (+)		Skor	Alternatif (-)		Skor
SR	Sering	5	SR	Sering	1
SL	Selalu	4	SL	Selalu	2
KD	Kadang	3	KD	Kadang	3
JR	Jarang	2	JR	Jarang	4
TP	Tidak Pernah	1	TP	Tidak Pernah	5

### 3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

#### 3.6.1 Validitas Instrumen

Menurut Arikunto (2006: 168) mengemukakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan menurut Azwar (2001: 5) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam menggunakan fungsi ukurnya. Uji coba dilakukan pada 5 sekolah dan 75 siswa yang tidak termasuk dalam sampel, yaitu sekolah di SMP Negeri Se Kota Pekalongan. Anggapan yang dipegang peneliti dalam melaksanakan uji coba di Kota Pekalongan yaitu karena karakteristik daerah dari Kabupaten Pekalongan dan Kota Pekalongan relatif sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk karena item-item (butir-butir) dalam instrument penelitian dijabarkan berdasarkan bangunan teori yang telah ada. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: menganalisis suatu konstruk, memberi penilaian apakah bagian-bagian itu



memang logis untuk disatukan menjadi skala pengukur konstruk dan menghubungkan konstruk yang telah diamati dengan konstruk lainnya.

Dalam rangka mencari item-item yang memenuhi syarat validitas, peneliti menggunakan analisis butir yaitu mengkorelasikan skor per item dengan skor total angket menggunakan dengan rumus *Product Moment* oleh Pearson adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara skor item dan skor total validitas

N = jumlah skor subjek

$\sum X$  = jumlah skor item

$\sum Y$  = jumlah skor total

$\sum XY$  = jumlah perkalian skor item dan skor total

$\sum X^2$  = jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$  = jumlah kuadrat skor total (Arikunto, 2006: 107)

Validitas instrument dapat diketahui setelah dilakukan uji coba lapangan. Uji coba instrument dilakukan terhadap 5 sekolah dan 75 siswa diluar sampel penelitian. “Validitas instrument berdasarkan taraf signifikansi 5% karena pada umumnya untuk penelitian ilmu-ilmu sosial dan pendidikan menggunakan taraf signifikansi 5% sudah cukup tinggi sehingga memenuhi persyaratan untuk menarik generalisasi” (Sudjana, 2001: 80).

### 3.6.2 Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2006: 178) mengemukakan bahwa reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu cukup baik. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan uji reliabilitas internal karena dalam penelitian ini hanya menganalisis data dari satu pengtesan. Sedangkan teknik yang digunakan untuk mencari reliabilitas dari instrumen menggunakan rumus *Alpha* dengan alasan bahwa instrumen yang digunakan skornya bukan 1 atau 0.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum ab^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum ab^2$  = jumlah varian butir

$\sigma t^2$  = varian soal (Arikunto, 2006: 196)

### 3.6.3 Hasil Uji Coba Instrumen

#### 3.6.3.1 Uji Validitas Instrumen Survey Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah

Berdasarkan hasil pengujian validitas item dengan menggunakan rumus *product moment*, dapat diketahui bahwa dari 88 item yang diajukan terhadap 75 responden di peroleh 12 item yang tidak valid. 12 nomer item tersebut adalah 4, 11, 15, 21, 31, 44, 54, 63, 67, 74, 84, dan 85 item yang tidak valid tersebut kemudian dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian, karena telah terwakili

oleh item yang lain sesuai dengan indikator dalam instrumen. Jadi instrumen faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah adalah 76 item.

### ***3.6.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen Survey Faktor-Faktor Penyebab Ketidakdisiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah***

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha* terdapat 75 responden, angket faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah dinyatakan reliabel, karena  $r_{11} > r_{tabel}$  dengan nilai  $r_{11} = 0,888$  dan  $r_{tabel} = 0,227$ .

## **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam suatu penelitian ilmiah merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan adanya analisis data masalah dalam penelitian tersebut dapat diketahui jawabannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif persentase.

### **3.7.1 Analisis Deskriptif Persentase**

Analisis deskriptif persentase adalah menganalisis dengan melihat jawaban responden dalam kuesioner (angket) yang telah disebarkan saat penelitian. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bahwa rentang skor dalam angket faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah adalah 1-5. Menurut Azwar (2005: 6) mengatakan bahwa penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai taraf deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dengan memberikan

deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh.

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara:

- a. Mengadministrasikan data yang berhasil dikumpulkan.
- b. Menggolongkan kategori jawaban dalam tabel-tabel.
- c. Mendeskripsikan temuan di lapangan dalam bentuk persentase.

Maksud dari analisis deskriptif persentase adalah teknik yang digunakan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena, dalam hal ini fenomena faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah. Teknik statistik yang digunakan yaitu

$$P = \frac{n}{N} \times 100\% \text{ (Ali, Muhammad, 1993: 186)}$$

Keterangan

P = persentase

n = skor yang diperoleh

N = jumlah seluruh skor

Dalam mendeskripsikan faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah memiliki rentangan skor 1-5 adalah dengan interval kriteria faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah yang ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menentukan skor jawaban angket faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah untuk item positif dan negatif mempunyai skor yang berbeda.
2. Menjumlahkan skor dalam setiap variabel yang diperoleh tiap-tiap responden.

3. Menentukan skor maksimal = skor tertinggi x jumlah item =  $5 \times 76 = 380$   
 $= 5/5 \times 100\% = 100\%$
4. Menentukan skor minimal = skor terendah x jumlah item =  $1 \times 76 = 76$   
 $= 1/5 \times 100\% = 20\%$
5. Menentukan rentangan skor = skor maksimal – skor minimal =  $380 - 76 = 304$   
 $= 100\% - 20\% = 80\%$
6. Menentukan interval kelas = rentangan skor : jumlah kategori =  $304 : 5 = 60,8$   
 $= 80\% : 5 = 16\%$

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Jawaban Angket Survey Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah**

Interval	Kriteria
$84\% < \% \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$68\% < \% \leq 84\%$	Tinggi
$52\% < \% \leq 68\%$	Sedang
$36\% < \% \leq 52\%$	Rendah
$20\% \leq \% \leq 36\%$	Sangat Rendah

Perhitungan persentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipersentasekan dan disajikan dalam bentuk kuantitatif agar diketahui gambaran hasil analisis data yang lebih jelas.

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Suatu penelitian diharapkan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan analisis deskriptif persentase hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan mengenai “Survey Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus deskriptif persentase, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian secara umum serta untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian ini akan diuraikan menjadi dua bagian yaitu hasil analisis deskriptif presentase data secara keseluruhan, sub variabel dan tiap-tiap indikator.

Adapun untuk mengetahui faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan yang memiliki rentangan skor 1-5, dibuat interval kriteria persepsi siswa yang ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Presentase maksimal} = \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Presentase minimal} = \frac{1}{5} \times 100 = 20\%$$

$$\text{Range} = 100 - 20 = 80\%$$

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas Interval} &= \frac{\text{Range}}{\text{Banyakkelas}} \\ &= \frac{80}{5} \\ &= 16\% \end{aligned}$$

Berdasarkan panjang kelas interval tersebut maka kriteria persepsi siswa dapat disusun sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Penentuan Kriteria Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah**

Interval %	Kriteria
$84 < \% \text{ skor} \leq 100$	Sangat tinggi
$68 < \% \text{ skor} \leq 84$	Tinggi
$52 < \% \text{ skor} \leq 68$	Sedang
$36 < \% \text{ skor} \leq 52$	Rendah
$20 \leq \% \text{ skor} \leq 36$	Sangat rendah

#### 4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus deskriptif persentase, yang bertujuan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian secara umum, bagaimana karakteristik sampel penelitian sehubungan dengan variabel yang diteliti, serta untuk dapat menjawab permasalahan berkaitan dengan

faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se-Kabupaten Pekalongan.

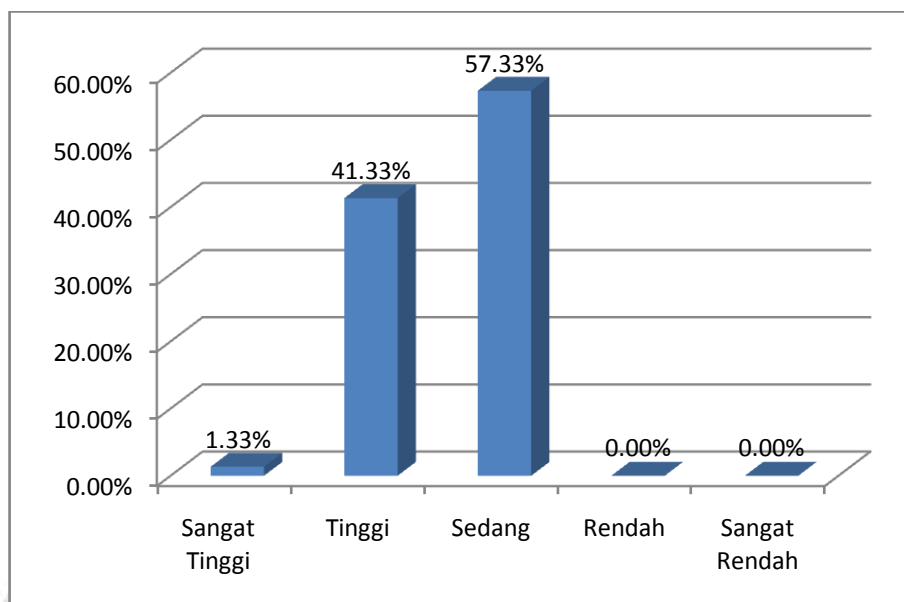
Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan instrumen berupa angket tentang faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah kepada 150 responden, dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1 dengan jumlah item keseluruhan 76, adapun hasil perhitungan analisis tersebut terinci pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Persentase deskriptif Ketidaksiplinan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah**

No	Ketidaksiplinan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah				
	Kriteria	Jumlah		Rata-rata	
		Frekuensi	Persen	Skor	Kriteria
1.	Sangat Tinggi	2	1.33%	68,40%	Tinggi
2.	Tinggi	62	41.33%		
3.	Sedang	86	57.33%		
4.	Rendah	0	0.00%		
5.	Sangat rendah	0	0.00%		
Jumlah		150	100%		

Dari tabel 4.2 dapat dideskripsikan bahwa ketidaksiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah memperoleh hasil keseluruhan dengan rata-rata sebesar 68,40% termasuk dalam kategori tinggi, maka akan ditampilkan dalam bentuk diagram di bawah ini :





**Diagram 4.1**  
**Persentase deskriptif Ketidakdisiplinan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah**

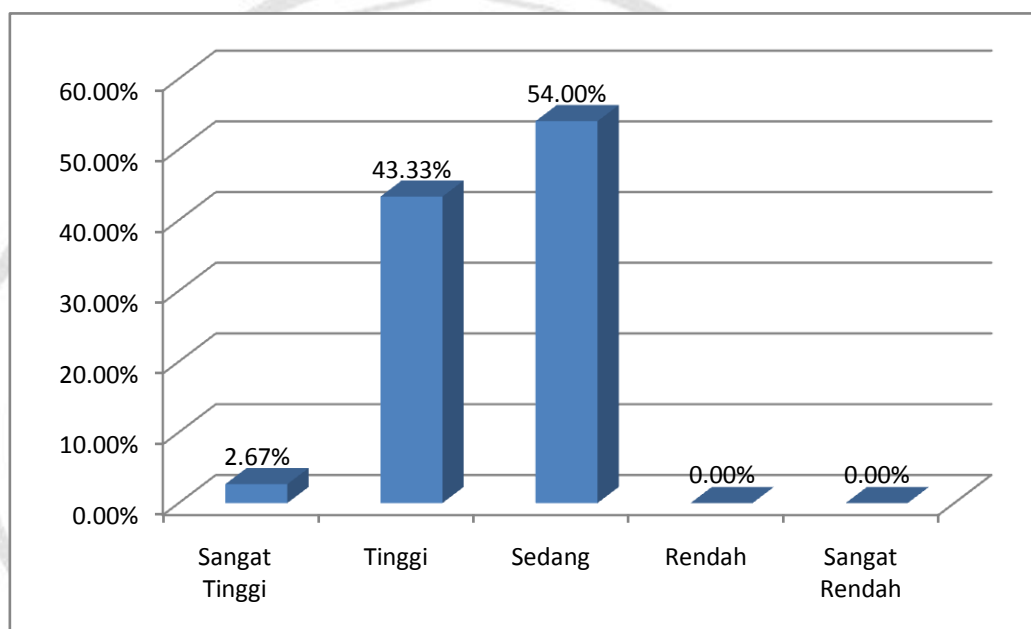
#### 4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Data pada Faktor Internal Siswa

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif data penelitian pada faktor internal siswa :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Analisis Deskriptif Data pada Faktor Internal Siswa yang mempengaruhi Ketidakdisiplinan**

No	Faktor internal				
	Kriteria	Jumlah		Rata-rata	
		Frekuensi	Persen	Skor	Kriteria
1	Sangat Tinggi	4	2.67%	68,25%	Tinggi
2	Tinggi	65	43.33%		
3	Sedang	81	54.00%		
4	Rendah	0	0.00%		
5	Sangat rendah	0	0.00%		
Jumlah		150	100%		

Dari tabel 4.3 dapat dideskripsikan bahwa faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah yang berasal dari faktor internal memperoleh hasil keseluruhan dengan rata-rata 68,25% termasuk dalam kategori tinggi, maka akan ditampilkan dalam bentuk diagram di bawah ini:



**Diagram 4.2**  
**Persepsi Siswa Tentang Faktor Internal Siswa yang mempengaruhi Ketidaksiplinan**

Sedangkan faktor internal dari siswa terbagi dalam beberapa deskriptor antara lain datang tepat waktu, tidak membolos, bertanggung jawab terhadap tugas dan melaksanakan tata tertib sekolah. Hasil selengkapnya dari indikator internal siswa dapat dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4

**Hasil Analisis Faktor Internal Siswa per deskriptor yang mempengaruhi Ketidaksiplinan**

Deskriptor	Skor	Persentase	Kriteria
Datang tepat waktu	1520	67,56%	Sedang
Tidak membolos	2029	67,63%	Sedang
Bertanggung jawab terhadap tugas	1525	67,78%	Sedang
Melaksanakan tata tertib sekolah	1580	79,22%	Tinggi
Rata-rata	6654	68,28%	Tinggi

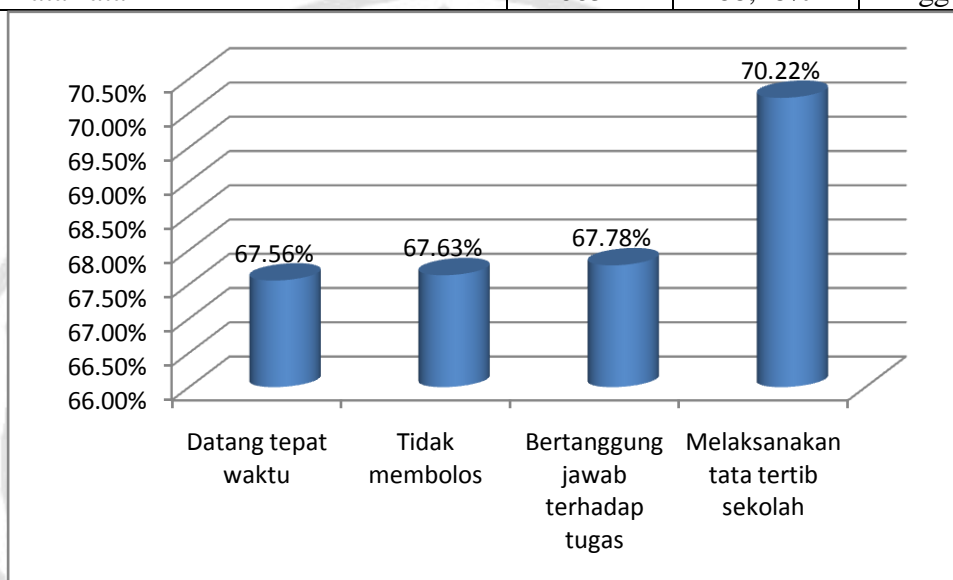


Diagram 4.3

**Faktor Internal Siswa yang mempengaruhi Ketidaksiplinan**

**4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Data pada Faktor Eksternal Siswa**

Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif data penelitian pada faktor eksternal siswa

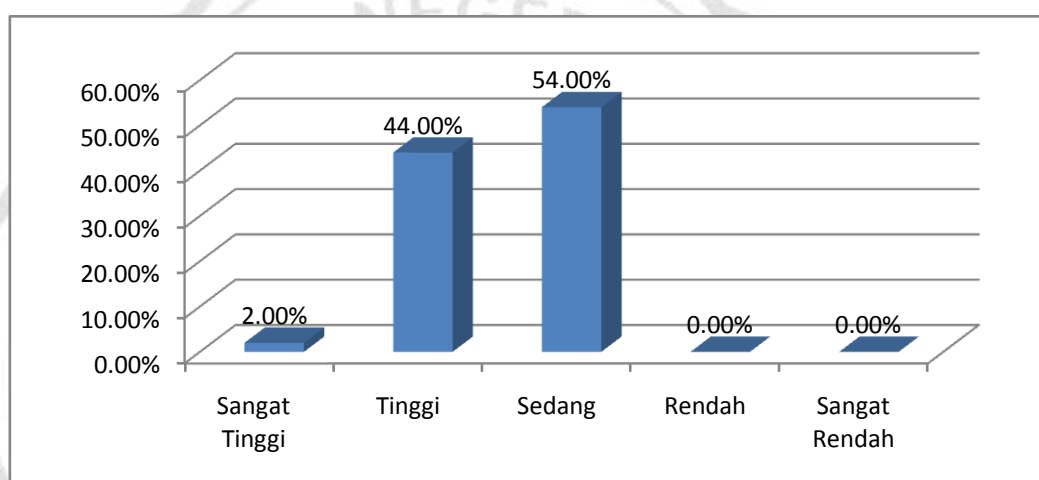
Tabel 4.5

**Hasil Analisis Deskriptif Data pada Faktor Eksternal Siswa yang mempengaruhi Ketidaksiplinan**

No	Faktor Eksternal				
	Kriteria	Jumlah		Rata-rata	
		Frekuensi	Persen	Skor	Kriteria
1	Sangat Tinggi	3	2.00%	68,45%	Tinggi
2	Tinggi	66	44.00%		
3	Sedang	81	54.00%		
4	Rendah	0	0.00%		

5	Sangat rendah	0	0.00%		
Jumlah		150	100%		

Dari tabel 4.5 dapat dideskripsikan bahwa faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah yang berasal dari faktor eksternal memperoleh hasil keseluruhan dengan rata-rata 68,45% termasuk dalam kategori tinggi,, maka akan ditampilkan dalam bentuk diagram di bawah ini



**Diagram 4.4**

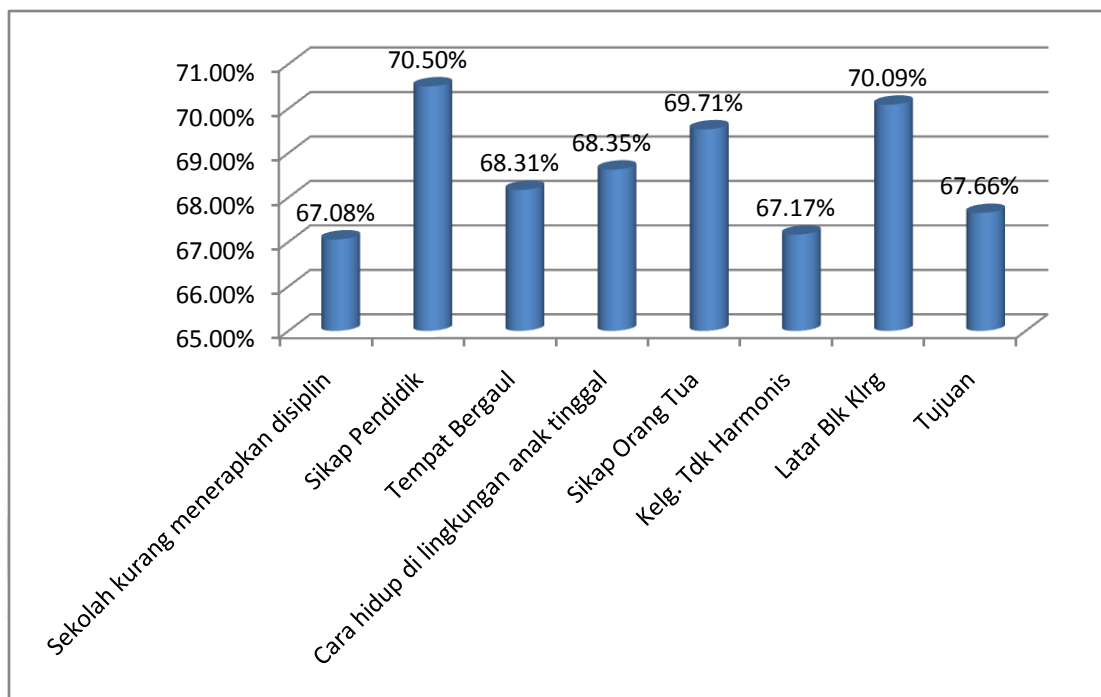
**Faktor Eksternal Siswa yang mempengaruhi Ketidaksiplinan**

Sedangkan faktor eksternal dari siswa terbagi dalam beberapa aspek antara lain sekolah kurang menerapkan disiplin, sikap pendidik, tempat bergaul, cara hidup di lingkungan anak tinggal, sikap orang tua, keluarga yang tidak harmonis, latar belakang kebiasaan dan keluarga serta tujuan. Hasil selengkapnya dari indikator eksternal siswa dapat dirangkum dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Faktor Eksternal Siswa per deskriptor yang mempengaruhi**  
**Ketidakdisiplinan**

No.	Indikator	Skor	Persentase	Kriteria	Rata-Rata
1.	Sekolah kurang menerapkan disiplin 1.1 Kewajiban yang harus dilaksanakan 1.2 Peraturan tentang pakaian seragam 1.3 Hal-hal yang dilarang dilakukan siswa di sekolah 1.4 Sanksi yang diberikan bagi siswa yang melanggar	1985 1501 2029 1526	66,17% 66,71% 67,63% 67,82%	Sedang Sedang Sedang Sedang	67,08%
2.	Sikap pendidik 2.1 Tidak mengkritik 2.2 Memberikan pujian ketika berperilaku	2097 2133	69,90% 71,10%	Tinggi Tinggi	70,50%
3.	Tempat bergaul 3.1 Berteman dengan yang memiliki perilaku sopan 3.2 Bersikap ramah terhadap teman-teman	1560 2019	69,33% 67,30%	Tinggi Sedang	68,31%
4.	Cara hidup di lingkungan anak tinggal 4.1 Menciptakan kondisi yang aman dan tenang 4.2 Hubungan pergaulan yang baik	2109 1494	70,30% 66,40%	Tinggi Sedang	68,35%
5.	Sikap orang tua 5.1 Tidak menuntut anak 5.2 Memberikan contoh sikap 5.3 Tidak menetapkan peraturan yang keras dan memaksa	2037 2250 2250	67,90% 71,20% 70,04%	Sedang Tinggi Tinggi	69,71%
6.	Keluarga yang tidak harmonis 6.1. Acuh terhadap anak	2015	67,17%	Sedang	67,17%
7.	Latar belakang kebiasaan dan keluarga 7.1 Partisipasi orang tua dalam kedisiplinan	1577	70,09%	Tinggi	70,09%
8.	Tujuan 8.1 Memiliki sikap atau perilaku yang sopan 8.2 Mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan 8.3 Mampu menjadi teladan	2028 1570 2250	67,60% 69,78% 65,60%	Sedang Tinggi Sedang	67,66%
	Rata-rata	32334	68,45%	Tinggi	

Dari tabel 4.6 dapat dideskripsikan bahwa faktor eksternal siswa per deskriptor yang mempengaruhi ketidaksiplinan yang memperoleh rata-rata tertinggi yaitu pada deskriptor sikap pendidik dengan rata-rata 70,50%, maka akan ditampilkan dalam bentuk diagram di bawah ini :



**Diagram 4.5**  
**Hasil Analisis Faktor Eksternal Siswa per Indikator yang mempengaruhi Ketidaksiplinan**

#### 4.1 Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai survey faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan seperti pada permasalahan yang telah dikemukakan dalam bab 1.

#### **4.2.1 Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah**

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar. Perilaku kedisiplinan berawal dari dalam keluarga dan seringkali berlangsung secara tidak sengaja, dalam arti tidak direncanakan atau dirancang secara khusus guna mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan metode-metode tertentu seperti dalam kedisiplinan yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa faktor ketidaksiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal siswa. Hasil analisis diperoleh bahwa faktor ketidaksiplinan siswa yang berasal dari faktor internal sebesar 68,25% sedangkan faktor eksternal sebesar 68,45%. Faktor internal siswa dalam hal ini adalah melaksanakan tata tertib sekolah. Faktor eksternal siswa dalam hal ini adalah sikap pendidik. Sikap pendidik memiliki skor yang paling tinggi dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain. Kepedulian guru terhadap ketaatan siswa dalam mentaati tata tertib sangat diperlukan karena siswa masih perlu bimbingan dan teguran dari seorang guru untuk biasa belajar mentaati tata tertib sekolah. Namun demikian jika guru sendiri sudah tidak bisa berlaku tertib di sekolah, tentunya siswa akan berperilaku sama dengan guru, jika guru berlaku tertib, maka siswa akan mencotoh guru berlaku tertib juga.

#### **4.2.2 Faktor-Faktor Internal Siswa Penyebab Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah**

Kedisiplinan sekolah dianggap sebagai sarana agar proses belajar yang efektif karena tujuan disiplin di sekolah adalah efektifitas proses belajar mengajar, maka perilaku yang dianggap mendukung proses belajar mengajar dianggap masalah disiplin. Sekolah juga merupakan sebagai wadah dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai disiplin siswa yang dapat terealisasi pada peraturan atau tata tertib di sekolah. Disiplin perlu ditegakkan di sekolah untuk mendidik anak agar bertingkah laku sesuai dengan standar yang ditetapkan. Disiplin merupakan usaha untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin perlu untuk perkembangan siswa karena disiplin memenuhi beberapa kebutuhan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah yang berasal dari faktor internal, sebanyak 54,00% siswa termasuk dalam kategori sedang, sebanyak 43,33% siswa masing-masing termasuk dalam kategori tinggi dan sebanyak 2,67% siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah yang berasal dari faktor internal dengan skor rata-rata sebesar 68,25% termasuk dalam kategori tinggi. Artinya bahwa ketidaksiplinan siswa dalam mentaati tata tertib sekolah dipengaruhi oleh pribadi siswa sendiri, seperti datang terlambat, mentaati tata tertib karena takut, membuat bosan berada di sekolah, tidak datang ke sekolah



tetapi datang ke rumah teman, tidak senang dengan tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

#### **4.2.3 Faktor-Faktor Eksternal Siswa Penyebab Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah yang berasal dari faktor eksternal, sebanyak 54,00% siswa termasuk dalam kategori sedang, sebanyak 44,00% siswa masing-masing termasuk dalam kategori tinggi dan terdapat 2,00% siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah yang berasal dari faktor eksternal dengan skor rata-rata 68,45% termasuk dalam kategori tinggi. Faktor eksternal siswa dapat berasal dari berbagai aspek. Aspek-aspek faktor eksternal yang mempengaruhi ketidaksiplinan siswa dalam mentaati tata tertib sekolah antara lain berasal dari sekolah kurang menerapkan disiplin, sikap pendidik, tempat bergaul, cara hidup di lingkungan anak tinggal, sikap orang tua, keluarga yang tidak harmonis, latar belakang kebiasaan dan keluarga serta tujuan. Dari berbagai aspek indikator yang ada, indikator sikap pendidik merupakan

memperoleh nilai yang paling tinggi sebesar 70,50% dengan kategori sangat tinggi. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah. Faktor lingkungan sekolah mempunyai nilai yang cukup tinggi dalam kedisiplinan peserta didik, misalnya apabila staf sekolah mampu mengikuti peraturan dan tata tertib serta bekerja dengan disiplin maka secara otomatis peserta didik juga mampu menerapkan sikap disiplin pada dirinya sendiri tentunya dengan penuh kesadaran, sehingga mampu memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Sedangkan apabila Staf sekolah tidak dapat bersikap disiplin maka pengaruh negatif yang akan peserta didik terima karena menurut mereka tidak adanya motivasi sendiri dari pihak sekolah sehingga proses belajar sangat sulit dikendalikan dengan adanya ketidakdisiplinan sekolah. Kesimpulannya bahwa staf sekolah memegang peran yang cukup kuat dalam pengaruh kedisiplinan peserta didik, jika staf sekolah kurang menerima adanya kebijakan disiplin dari sekolah, maka hal ini dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Sehingga sulit pula menanamkan sikap disiplin pada para peserta didik.

Indikator selanjutnya adalah latar belakang kebiasaan dan keluarga. Latar belakang keluarga diperoleh skor rata-rata sebesar 70,09% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa keluarga merupakan salah satu faktor cara menanamkan kedisiplinan mentaati tata tertib bagi anak-anak. Untuk

mencapai kedisiplinan di lingkungan keluarga maka harus dibuat suatu peraturan di lingkungan keluarga, dibuat oleh seluruh anggota keluarga dan dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga. Jika ada satu dari anggota keluarga yang melanggar aturan tersebut maka anggota keluarga harus di hukum dan hukumannya juga berasal dari keluarga itu sendiri.

Faktor eksternal selanjutnya adalah sikap orang tua. Hasil analisis deskripsi persentase diperoleh hasil rata-rata sikap orang tua sebesar 69,71% dengan kategori tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa perlu adanya sikap orang tua yang peduli kepada anak-anaknya dalam mentaati tata tertib, baik yang ada di rumah maupun tata tertib yang ada di sekolah. Dengan kepedulian orang tua tersebut, maka akan merasakan mendapatkan bimbingan dari orang tua bagaimana mentaati tata tertib yang ada tersebut. Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan-kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, maka anak akan menjadi penakut dan tidak berani mengambil keputusan dalam bertindak. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kembali kedisiplinan siswa terhadap tata tertib, salah satunya adalah memaksimalkan fungsi konselor sekolah dalam melaksanakan kegiatan layanan konseling di sekolah-sekolah khususnya terhadap siswa yang dianggap kurang kesadaran dalam disiplin.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi

perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Semua bentuk ketidak disiplin siswa di sekolah tentunya memerlukan upaya penanggulangan dan pencegahan.

### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan :

1. Keterbatasan waktu, penelitian ini memerlukan waktu yang cukup lama karena mengambil sampel 10 sekolah.
2. Keterbatasan perijinan dari pihak sekolah yaitu ada sekolah yang tidak mengizinkan untuk dijadikan penelitian.
3. Pihak sekolah yang sudah mengizinkan menunda-nunda waktu untuk melaksanakan penelitian.
4. Metode pengumpul data yang digunakan adalah angket dengan pernyataan banyak yang memiliki kemungkinan untuk tidak sesuai dengan keadaan siswa yang sebenarnya karena ada kecenderungan siswa untuk menilai diri sendiri lebih baik atau buruk dari kondisi sebenarnya, tidak sesuai dengan keadaan dirinya, meskipun peneliti sudah berupaya menjelaskan kepada para subjek

untuk jujur dalam menjawab pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

- 5.1.1 Faktor internal dan faktor eksternal menjadi penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan.
- 5.1.2 Faktor internal yang menjadi penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP negeri Se Kabupaten Pekalongan antara lain melaksanakan tata tertib sekolah.
- 5.1.3 Faktor eksternal yang menjadi penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP negeri Se Kabupaten Pekalongan antara lain sikap pendidik.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan antara lain:

### 5.2.1 Konselor sekolah

5.2.1.1 Konselor sekolah hendaknya bisa menjadi contoh dalam berdisiplin, misalnya tepat waktu dan harus menghindari kebiasaan terlambat masuk kelas.

5.2.1.2 Secara konsisten konselor sekolah terus mensosialisasikan kepada siswa tentang pentingnya disiplin, melalui pembinaan dan melalui keteladanan.

5.2.1.3 Peranan konselor sekolah sangat penting dalam mengembangkan sikap disiplin siswa karena dengan adanya perhatian dari konselor sekolah, guru dan orang tua, anak akan merasa diperhatikan sehingga sikap disiplin akan tumbuh pada diri anak.

5.2.1.4 Dorongan dari konselor sekolah sangat dibutuhkan karena dapat dijadikan sebagai motivasi bagi siswa untuk lebih meningkatkan prestasi, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

### 5.2.2 Kepala Sekolah

5.2.2.1 Mensosialisasikan kepada seluruh warga sekolah untuk lebih meningkatkan disiplin terhadap tata tertib sekolah.

5.2.2.2 Memberlakukan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas, sehingga mudah untuk diikuti dan mampu menciptakan suasana kondusif untuk belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, Syamsul. 2008. *Tanggung Jawab, Disiplin itu Keren (Pendidikan Anti Korupsi kelas I SMP/MTs)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dan Pelayanan masyarakat.
- Colvin, Geoff. 2008. *7 Langkah untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif*. Jakarta: PT Indeks
- Dimas, Muhammad Rasyid. 2007. *20 Langkah Salah Mendidik Anak*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Dimjati, M. Muchjiddin. 2000. *Psikologi Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hurlock, B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, Louanne. 2008. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Jakarta: PT Indeks.
- Khalsa, Siri Nam S. 2008. *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri*. Jakarta: Indeks.
- Mangoenprasodjo, A. Setiono. 2005. *Anak Masa Depan Dengan Multi Intelegensi*. Yogyakarta: Pradipta Publishing.
- Mudjijo. 2001. *Kesehatan mental*. Surabaya: UNESA University Press.



- Muijs, Daniel dan Reynolds, David. 2010. *School effectiveness research has long pointed to the importance of school-wide behavior policies in creating the academically oriented, high-achieving*. London: Paul Chapman Publishing.
- Musbikin, Imam. 2005. *Mendidik Anak Nakal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muslimah. 2009. *Upaya Peningkatan Disiplin dan Semangat Belajar Melalui Layanan Konseling Kelompok dalam Konseling Siswa Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2009/2010*, *Jurnal Didaktika*, Tahun I Nomor 3, September 2009.
- Nazir. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalina Indonesia.
- Ojedapo, David Olugbade. 2011. *Indicipline In Secondary School: A Cry To All Stakeholders In Education*.
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Schaefer, Charles. 1989. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjana. 2001. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Toi'ah. 2011. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Informasi Dengan Penerapan Teknik Problem Solving di Kelas X.5 SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan*. Skripsi: Program Sarjana Universitas negeri Semarang.
- Triana, I Ketut. 2009. *Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Sanksi Berjenjang Pada Siswa Kelas III SD N 01 Sanur Tahun Pelajaran 2009/2010*. Denpasar: Tidak diterbitkan.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Garsindo

[http://e-book/antara-hukuman-dan-disiplin\\_sekolah.html/](http://e-book/antara-hukuman-dan-disiplin_sekolah.html/) (diunduh  
tanggal 2 November 2012 pukul 20.00 wib)

<http://e-book/kedisiplinan-sarana-meningkatkan-hasil-belajar/> diunduh  
tanggal 5 November 2012 pukul 19.36

# LAMPIRAN



## Lampiran 1

**Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian Survey Faktor-Faktor Penyebab  
Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah di SMP Negeri Se  
Kabupaten Pekalongan**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Item	
				(+)	(-)
Faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah	Faktor internal	1.1 Diri siswa	Datang tepat waktu	1, 2	3, <b>4</b>
			Tidak membolos	5, 6	7, 8
			Bertanggung jawab terhadap tugas	9, 10	<b>11, 12</b>
			Melaksanakan tata tertib sekolah	13, 14	<b>15, 16</b>
	Faktor eksternal	2.1 Sekolah kurang menerapkan disiplin	Kewajiban yang harus dilaksanakan	17,18	19, 20
			Peraturan tentang pakaian seragam sekolah	<b>21, 22</b>	23, 24
			Hal-hal yang dilarang dilakukan siswadi sekolah	25, 26	27, 28
			Sanksi yang diberikan bagi yang melanggar	29, 30	<b>31, 32</b>
		2.2 Sikap pendidik	Tidak mengkritik	33, 34	35, 36
			Memberikan pujian ketika berperilaku sesuai harapan	37, 38	39, 40
		2.3 Tempat bergaul	Berteman dengan yang memiliki perilaku sopan	41, 42	43, <b>44</b>
			Bersikap ramah terhadap teman-teman	45, 46	47, 48
		2.4 Cara hidup di	Menciptakan	49, 50	51, 52

		lingkungan anak tinggal	kondisi yang aman dan tenang Hubungan pergaulan yang baik	53, <b>54</b>	55, 56
		2.5 Sikap orang tua	Tidak menuntut anak Memberikan contoh sikap Tidak menetapkan peraturan yang keras dan memaksa	57, 58 61, 62 65, 66	59, 60 <b>63</b> , 64 <b>67</b> , 68
		2.6 Keluarga yang tidak harmonis	Acuh terhadap anak	69, 70	71, 72
		2.7 Latar belakang kebiasaan dan keluarga	Partisipasi orang tua dalam kedisiplinan siswa	73, <b>74</b>	75, 76
		2.8 Tujuan	Memiliki sikap atau perilaku yang sopan Mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan Mampu menjadi teladan	77, 78 81, 82 <b>85</b> , 86	79, 80 83, <b>84</b> 87, 88
<b>Jumlah</b>				44	44

Keterangan:

Yang dicetak tebal merupakan item yang tidak valid

## Lampiran 2

### **Angket Uji Coba Penelitian Survey Faktor-Faktor Penyebab Ketidakdisiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan**

#### **A. Pengantar**

Kedisiplinan sekolah dianggap sebagai sarana agar proses belajar yang efektif karena tujuan disiplin di sekolah adalah untuk mendidik anak agar bertingkah laku sesuai dengan standar yang ditetapkan. Peneliti bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah. Oleh karena itu peneliti memohon kepada para siswa mengisi angket faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut para siswa dimohon untuk mengisi angket ini. Kejujuran dan keterbukaan para siswa sangat peneliti harapkan dalam memberikan tanggapan terhadap pernyataan-pernyataan yang ada dalam angket ini. Angket ini tidak ada hubungannya dan tidak mempengaruhi nilai mata pelajaran apapun, serta pengisian angket ini akan dijamin kerahasiaannya. Atas ketersediaan dan partisipasi dalam pengisian angket ini, saya ucapkan terima kasih.

#### **B. Petunjuk Pengisian**

1. Tulislah identitas dengan lengkap, meliputi:

Nama :

Kelas :

2. Dibawah ini ada sejumlah pernyataan, setiap pernyataan diikuti dengan lima pilihan jawaban yaitu

SL : Jika pernyataan **Selalu** Anda alami.

SR : Jika pernyataan **Sering** Anda alami.

KD: Jika pernyataan **Kadang** Anda alami.

JR : Jika pernyataan **Jarang** Anda alami.

TP : Jika pernyataan **Tidak Pernah** Anda alami.

3. Anda diminta untuk memilih salah satu jawaban dari lima pilihan di atas dengan memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban yang tersedia.

Contoh

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Saya akan mematuhi tata tertib sekolah.	X				

4. Selesaikan semua pernyataan yang disediakan dan jangan ada yang terlewatkan

# SELAMAT MENGERJAKAN

## Lampiran 3

**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Survey Faktor-Faktor Penyebab  
Ketidakdisiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah di SMP Negeri Se  
Kabupaten Pekalongan**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Σ
				(+)	(-)	
Faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah	Faktor internal	1.1 Diri siswa	Datang tepat waktu	1, 2	3	3
			Tidak membolos	4, 5		4
			Bertanggung jawab terhadap tugas	8, 9	6, 7 10	3
			Melaksanakan tata tertib sekolah	11, 12	13	3
	Faktor eksternal	2.1 Sekolah kurang menerapkan disiplin	Kewajiban yang harus dilaksanakan	14, 15	16, 17	4
			Peraturan tentang pakaian seragam sekolah	18	19, 20	3
			Hal-hal yang dilarang dilakukan siswadi sekolah	21, 22	23, 24	4
			Sanksi yang diberikan bagi yang melanggar	25, 26	27	3
		2.2 Sikap pendidik	Tidak mengkritik	28, 29	30, 31	4
			Memberikan pujian ketika berperilaku sesuai harapan	32, 33	34, 35	4
		2.3 Tempat bergaul	Berteman dengan yang memiliki perilaku sopan	36, 37	38	3
			Bersikap ramah terhadap teman-teman	39, 40	41, 42	4
		2.4 Cara hidup di lingkungan anak tinggal	Menciptakan kondisi yang aman dan tenang	43, 44	45, 46	4
			Hubungan pergaulan yang	47	48, 49	3



			baik			
		2.5 Sikap orang tua	Tidak menuntut anak	50, 51	52, 53	4
			Memberikan contoh sikap	54, 55	56	3
			Tidak menetapkan peraturan yang keras dan memaksa	57, 58	59	3
		2.6 Keluarga yang tidak harmonis	Acuh terhadap anak	60, 61	62, 63	4
		2.7 Latar belakang kebiasaan dan keluarga	Partisipasi orang tua dalam kedisiplinan siswa	64	65, 66	3
		2.8 Tujuan	Memiliki sikap atau perilaku yang sopan	67, 68	69, 70	4
			Mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan	71, 72	73	3
			Mampu menjadi teladan	74	75, 76	3
<b>Jumlah</b>				40	36	76

## Lampiran 4

### **Angket Penelitian Survey Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan**

#### **C. Pengantar**

Kedisiplinan sekolah dianggap sebagai sarana agar proses belajar yang efektif karena tujuan disiplin di sekolah adalah untuk mendidik anak agar bertingkah laku sesuai dengan standar yang ditetapkan. Peneliti bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah. Oleh karena itu peneliti memohon kepada para siswa mengisi angket faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut para siswa dimohon untuk mengisi angket ini. Kejujuran dan keterbukaan para siswa sangat peneliti harapkan dalam memberikan tanggapan terhadap pernyataan-pernyataan yang ada dalam angket ini. Angket ini tidak ada hubungannya dan tidak mempengaruhi nilai mata pelajaran apapun, serta pengisian angket ini akan dijamin kerahasiaannya. Atas ketersediaan dan partisipasi dalam pengisian angket ini, saya ucapkan terima kasih.

#### **D. Petunjuk Pengisian**

5. Tulislah identitas dengan lengkap, meliputi:

Nama :

Kelas :

6. Dibawah ini ada sejumlah pernyataan, setiap pernyataan diikuti dengan lima pilihan jawaban yaitu

SL : Jika pernyataan **Selalu** Anda alami.

SR : Jika pernyataan **Sering** Anda alami.

KD: Jika pernyataan **Kadang** Anda alami.

JR : Jika pernyataan **Jarang** Anda alami.

TP : Jika pernyataan **Tidak Pernah** Anda alami.

7. Anda diminta untuk memilih salah satu jawaban dari lima pilihan di atas dengan memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban yang tersedia.

Contoh

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Saya akan mematuhi tata tertib sekolah.	X				

8. Selesaikan semua pernyataan yang disediakan dan jangan ada yang terlewatkan

# SELAMAT MENGERJAKAN

<b>0</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>SL</b>	<b>SR</b>	<b>KD</b>	<b>JR</b>	<b>TP</b>
1.	Saya tiba di sekolah sebelum bel berbunyi.					
2.	Jika saya berangkat terlambat dan gerbang sekolah sudah ditutup maka saya akan pulang untuk belajar di rumah.					
3.	Saya tiba di sekolah 15 menit setelah bel berbunyi.					
4.	Jika saya akan meninggalkan sekolah karena suatu alasan maka saya akan izin ke konselor sekolah.					
5.	Agar tidak dimarahi oleh konselor atau guru mata pelajaran saya tidak akan membolos sekolah					
6.	Saya akan membuat surat pernyataan orang tua sendiri apabila saya membolos sekolah.					
7.	Jika ada tugas banyak dari guru mata pelajaran saya lebih memilih berkumpul dengan teman-teman.					
8.	Jika pelajaran kosong saya akan tetap di kelas dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.					
9.	Ketika guru tidak masuk kelas dan memberikan tugas, maka saya akan tetap mengerjakan tugas yang diberikan tersebut.					
10.	Saya mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah.					
11.	Saya mematuhi tata tertib sekolah karena saya takut kena sanksi.					
12.	Tata tertib sekolah merupakan seperangkat peraturan dari sekolah yang dapat mengatur perilaku saya di sekolah.					
13.	Saya merasa tata tertib yang harus dilaksanakan membuat saya bosan berada di sekolah					
14.	Saya melaksanakan kewajiban dengan senang hati membuat saya merasa senang di sekolah.					
15.	Saya tidak membawa, menyimpan dan menggunakan benda tajam ke sekolah karena dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.					

16.	Saya tidak berani membawa <i>handphone</i> saat pelajaran.					
17.	Saya akan berbohong, meskipun tidak mengerjakan tugas.					
18.	Saya memakai pakaian seragam sekolah dengan rapi dan sopan.					
19.	Saya akan menggunakan seragam lengkap beserta atributnya pada hari-hari tertentu saja.					
20.	Saya merasa terkekang apabila harus memakai seragam sekolah beserta atributnya.					
21.	Saya akan melaksanakan semua tata tertib sekolah.					
22.	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan adalah hal yang dilarang sekolah.					
23.	Saya meninggalkan pelajaran tanpa seijin guru mata pelajaran atau konselor sekolah.					
24.	Saya merasa senang apabila dapat menggunakan <i>handphone</i> saat ujian atau tes.					
25.	Saya merasa sedih apabila mendapat skor karena melanggar tata tertib sekolah.					
26.	Hukuman yang diberikan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.					
27.	Sanksi yang diberikan pada suatu pelanggaran tidak sebanding pelanggaran yang dilakukan.					
28.	Jika ada guru yang sedang marah berarti ada salah satu siswa yang salah.					
29.	Guru menegur saya apabila melakukan kesalahan.					
30.	Saya tidak dapat menerima kritik dari guru.					
31.	Guru mengkritik apapun yang dilakukan oleh siswa.					
32.	Guru memberikan pujian ketika siswa berperilaku sesuai dengan tata tertib sekolah.					
33.	Guru merasa senang jika semua siswa berperilaku sesuai dengan tata tertib sekolah.					

34.	Saya tidak akan melanggar tata tertib sekolah, asalkan diberi hadiah.					
35.	Ketika teman saya mengajak membolos karena tidak ada jam pelajaran, saya menyetujuinya.					
36.	Bertutur kata sopan ketika berbicara dengan teman.					
37.	Saya lebih suka bergaul dengan teman yang disiplin dan taat aturan.					
38.	Saya menghindari bergaul dengan teman yang tidak taat aturan.					
39.	Saya mengajak teman-teman saya untuk menciptakan disiplin di sekolah.					
40.	Saya berdisiplin untuk memberikan contoh yang baik bagi teman-teman saya.					
41.	Saya melanggar aturan karena teman-teman lain melakukan hal yang sama.					
42.	Saya mengikuti ajakan teman untuk meninggalkan kelas saat jam pelajaran sebagai solidaritas dengan teman.					
43.	Saya mematuhi tata tertib sekolah dimanapun berada.					
44.	Saya memahami keadaan lingkungan saya.					
45.	Pergaulan antar teman ditempat tinggal saya membuat saya tidak nyaman.					
46.	Saya tinggal di lingkungan yang tidak tahu tata tertib sekolah.					
47.	Jika bertemu dengan teman sejawat saya terbiasa menyapa.					
48.	Saya tidak menghiraukan ucapan teman saya yang tidak saya sukai.					
49.	Saya mematuhi peraturan sekolah karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan.					
50.	Orang tua mengingatkan saya untuk disiplin di sekolah.					

51.	Saya dapat memahami jika orang tua marah kepada saya berarti saya telah melakukan pelanggaran.					
52.	Saya tidak bisa menerima perlakuan orang tua yang marah-marrah karena saya melanggar peraturan sekolah.					
53.	Saya merasa bosan jika orang tua mengingatkan tentang peraturan yang harus dilaksanakan di sekolah.					
54.	Saya berdisiplin karena sejak kecil dididik oleh orang tua untuk taat aturan sekolah.					
55.	Orang tua menegur saya apabila melakukan ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah.					
56.	Orang tua saya tidak mengetahui tata tertib di sekolah sehingga saya dibiarkan saja.					
57.	Saya mematuhi peraturan sekolah atas dasar kesadaran saya agar bisa sukses.					
58.	Peraturan di sekolah dibuat untuk ditaati oleh siswa					
59.	Orang tua tidak pernah menuntut saya untuk menaati tata tertib sekolah.					
60.	Orang tua memperhatikan penampilan saya sebelum berangkat ke sekolah.					
61.	Orang tua saya menasehati apabila saya melanggar tata tertib sekolah.					
62.	Orang tua saya tidak memperhatikan penampilan saya sebelum berangkat sekolah.					
63.	Jika saya melanggar tata tertib sekolah, orang tua saya bersikap biasa saja.					
64.	Orang tua membimbing saya agar tidak melanggar tata tertib sekolah.					
65.	Orang tua bersikap acuh terhadap penampilan saya ketika akan berangkat ke sekolah.					
66.	Orang tua tidak datang ke sekolah memenuhi panggilan					

	konselor sekolah karena sibuk bekerja.					
67.	Dengan adanya peraturan di sekolah, maka saya tahu mana yang benar dan mana yang salah.					
68.	Tata tertib membuat penampilan saya menjadi sopan.					
69.	Tata tertib sekolah dilaksanakan ketika ada guru yang mengingatkan saja.					
70.	Tata tertib membuat saya sulit untuk berpenampilan sesuai dengan diri saya.					
71.	Saya akan menerima keputusan peraturan yang diberikan sekolah.					
72.	Saya mengetahui mana yang harus dipatuhi dan dilaksanakan di sekolah.					
73.	Peraturan di sekolah dibuat hanya sebagai formalitas saja.					
74.	Untuk bisa berdisiplin harus dari diri sendiri bukan karena paksaan.					
75.	Adanya peraturan di sekolah membuat saya sulit mengekspresikan diri secara utuh dan apa adanya.					
76.	Kedisiplinan hanya diperlukan di sekolah militer.					



**Lampiran 5****Daftar Nama Sekolah Uji Coba Penelitian**

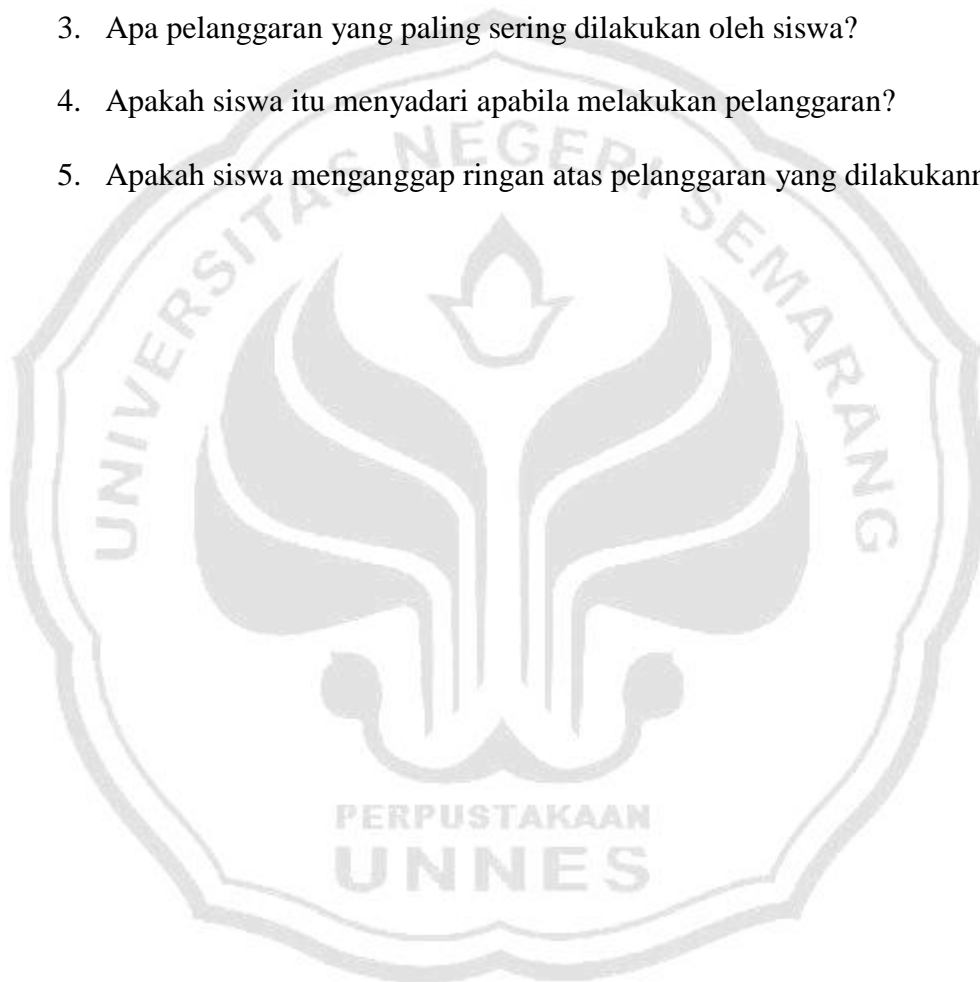
<b>No.</b>	<b>Nama Sekolah</b>	<b>Alamat</b>
1.	SMP Negeri 1 Pekalongan	Jalan Wr. Supratman No. 8 Pekalongan Selatan
2.	SMP Negeri 2 Pekalongan	Jalan Cendrawasih No. 11 Pekalongan Selatan
3.	SMP Negeri 6 Pekalongan	Jalan RA. Kartini No. 36 Pekalongan Timur
4.	SMP Negeri 5 Pekalongan	Jalan Kalisari Pekalongan Timur
5.	SMP Negeri 7 Pekalongan	Jalan Seruni No. 59 Pekalongan Timur



## Lampiran 6

### Pedoman Wawancara

1. Bagaimana kedisiplinan disekolah ini?
2. Apa saja jenis pelanggaran yang dilakukan siswa?
3. Apa pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa?
4. Apakah siswa itu menyadari apabila melakukan pelanggaran?
5. Apakah siswa menganggap ringan atas pelanggaran yang dilakukannya?



## Lampiran 7

**Data Jumlah Pelanggaran Siswa di SMP Negeri Se Kabupaten  
Pekalongan**

Nama Sekolah	Jumlah Keseluruhan	Jenis pelanggaran	Jumlah Siswa	Persentase
SMP Negeri 1 Kandangserang	265	Terlambat datang ke sekolah	46	17%
		Membolos	32	12%
		Membawa <i>handphone</i>	72	27%
		Tidak mengerjakan tugas	67	25%
		Malas belajar	48	18%
SMP Negeri 2 Kandangserang	211	Terlambat datang ke sekolah	52	25%
		Membolos	48	23%
		Membawa <i>handphone</i>	78	37%
		Malas belajar	33	16%
SMP Negeri 1 Lebakbarang	188	Terlambat datang ke sekolah	45	24%
		Malas belajar	52	29%
		Membolos	38	20%
		Membawa <i>handphone</i>	53	28%
SMP Negeri 1 Wonopringgo	223	Terlambat datang ke sekolah	20	9%
		Membolos	28	13%
		Membawa <i>handphone</i>	78	35%
		Tidak mengerjakan tugas	45	20%
		Malas belajar	52	23%
SMP Negeri 2 Kedungwuni	235	Terlambat datang ke sekolah	28	12%
		Membolos	35	15%
		Membawa	69	29%

		<i>handphone</i>		
		Tidak mengerjakan tugas	50	21%
		Malas belajar	53	23%
SMP Negeri 1 Karanganyar	237	Terlambat datang ke sekolah	28	12%
		Membolos	37	16%
		Membawa <i>handphone</i>	73	31%
		Tidak mengerjakan tugas	46	19%
		Malas belajar	53	22%
SMP Negeri 3 Kajen	265	Terlambat datang ke sekolah	57	22%
		Membolos	22	8%
		Membawa <i>handphone</i>	81	31%
		Tidak mengerjakan tugas	33	12%
		Malas belajar	72	27%
<b>Nama Sekolah</b>	<b>Jumlah Keseluruhan</b>	<b>Jenis Pelanggaran</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase</b>
SMP Negeri 2 Tirto	237	Terlambat datang ke sekolah	28	12%
		Membolos	32	14%
		Membawa <i>handphone</i>	78	33%
		Tidak mengerjakan tugas	43	18%
		Malas belajar	56	24%
SMP Negeri 1 Sragi	225	Terlambat datang ke sekolah	29	13%
		Membolos	30	14%
		Membawa	76	34%

		<i>handphone</i>		
		Tidak mengerjakan tugas	32	14%
		Malas belajar	58	26%
SMP Negeri 2 Sragi	235	Terlambat datang ke sekolah	27	11%
		Membolos	34	14%
		Membawa <i>handphone</i>	81	34%
		Tidak mengerjakan tugas	27	11%
		Malas belajar	52	22%

